

STUDI TENTANG ADAPTASI ORANG-ORANG INDONESIA DI BELANDA



Heddy Shri Ahimsa-Putra
Yuke Sri Rahayu
F. Sri Lestariyati

**STUDI TENTANG POLA-POLA
ADAPTASI
ORANG-ORANG INDONESIA
DI BELANDA**

**Oleh:
HEDDY SHRI AHIMSA-PUTRA
YUKE SRI RAHAYU
F. SRI LESTARIYATI**



**DIREKTORAT TRADISI
DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA SENI DAN FILM
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
TAHUN 2011**

STUDI TENTANG POLA-POLA ADAPTASI ORANG-ORANG INDONESIA DI BELANDA

Copyright © Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau isi seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penulis : Heddy Shri Ahimsa Putra, Yuke Sri Rahayu, F. Sri Lestariyati
Penyunting : Junus Satrio Atmodjo

Cetakan I, 2011

Penerbit : Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
Jalan Medan Merdeka Barat no. 17 Jakarta
Telp. 021-3838000, 3810123 (Hunting)
Faks. 021-3848245, 3840210

ISBN : 978-602-9052-15-2

KATA PENGANTAR

Ketika beberapa karya budaya bangsa Indonesia tampil di negara-negara lain, timbul kekhawatiran bahwa karya-karya budaya tersebut nantinya akan diakui oleh negara yang bersangkutan. Sebetulnya rasa khawatir akan terjadinya kondisi seperti itu tidak perlu diperdebatkan, jika kita memahami dan cermat akan latar belakang sejarah dan kebudayaan dari karya-karya budaya yang merupakan warisan budaya bangsa, hingga bisa berada di negara lain.

Seperti kita ketahui, manusia umumnya memiliki mobilitas yang tinggi, dalam arti mereka dapat melakukan perjalanan sampai ke tempat-tempat yang jauh karena terdorong untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup. Proses inilah yang lazim disebut perpindahan atau migrasi. Begitu pula halnya dengan beberapa suku bangsa di Indonesia yang melakukan migrasi ke beberapa wilayah/negara di belahan bumi ini sejak ratusan tahun yang lalu dengan berbagai alasan. Kondisi ini merupakan hasil proses perjalanan sejarah yang panjang, yang mana banyak kelompok masyarakat melakukan migrasi atau perpindahan karena terdorong oleh berbagai faktor, seperti sosial, ekonomi, pendidikan, maupun politik.

Proses migrasi kelompok-kelompok masyarakat ke berbagai belahan dunia telah berlangsung lama, sehingga tidak mengherankan jika di berbagai benua atau negara ditemukan beragam komunitas suku bangsa yang telah menetap turun temurun, serta tetap menjalankan tradisi seperti yang dilakukan di wilayah asalnya. Hal inilah yang menarik perhatian untuk dikaji lebih lanjut.

Banyak komunitas masyarakat Indonesia yang tinggal di negara-negara lain yang masih mempertahankan adat dan tradisi berdasarkan latar belakang budaya mereka. Meskipun dalam jangka waktu yang lama mereka berbaur dengan etnis atau bangsa lain, namun identitas kelokalan mereka tetap dapat terlihat. Hal

ini tercermin dalam bahasa, pakaian, kuliner, serta karya-karya budaya lainnya. Tanpa disadari, mereka merupakan “ujung tombak” pelestarian budaya Indonesia di negara lain, yang sangat dibutuhkan dalam upaya menjaga dan melestarikan berbagai warisan budaya bangsa. Selain itu, mereka berperan besar mempromosikan potensi-potensi pariwisata yang ada di Indonesia.

Mengingat kondisi tersebut, sudah selayaknya komunitas-komunitas masyarakat Indonesia di negara-negara lain patut memperoleh perhatian, terutama dari pemerintah RI yang merupakan negara asal mereka maupun dari pemerintah negara setempat. Wujud perhatian yang diberikan dapat berupa kebijakan perlindungan serta kesamaan hak dan kewajiban, agar mereka dapat mengekspresikan kebudayaan dengan bebas dan terarah. Begitu pula diharapkan mereka dapat menjadi pembaharu atau agen perubahan (*agent of change*) bagi pengembangan dan pemanfaatan budaya Indonesia.

Buku ini merupakan hasil dari kegiatan Identifikasi Strategi Adaptasi Komunitas Keturunan Indonesia di 3 (tiga) negara, yaitu Belanda, Singapura, dan Malaysia. Di Belanda dikaji orang-orang Indonesia yang telah menjadi warga Belanda. Di Singapura, dikenal adanya etnis Boyan atau Bawean yang telah merantau ke negara pulau tersebut sejak awal abad ke-19. Sementara kaum migran lainnya adalah masyarakat keturunan Minangkabau yang telah berabad-abad lalu hijrah ke Negeri Sembilan, Malaysia.

Inti dari buku ini adalah upaya-upaya adaptasi komunitas keturunan Indonesia yang merupakan kaum pendatang atau migran terhadap lingkungan yang baru, baik lingkungan fisik, sosial, maupun budaya. Upaya adaptasi dilakukan dalam berbagai bentuk, di antaranya dengan tetap mempertahankan beberapa tradisi yang masih menampakkan ciri khas dan identitas mereka.

Dalam kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih atas bantuan beberapa pihak, antara lain Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Den Haag, Belanda, KBRI Singapura, dan KBRI Malaysia yang telah memfasilitasi kegiatan ini di negara masing-

masing, para informan, serta pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih pula disampaikan kepada Drs. Junus Satrio Atmodjo, M.Hum. (Staf Ahli Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif bidang Hubungan Antar-Lembaga) yang telah sudi menjadi editor buku ini. Melalui penerbitan buku ini, kami berharap dapat meningkatkan pemahaman kita ihwal keberadaan komunitas keturunan Indonesia di negara lain dalam rangka upaya pelestarian kebudayaan Indonesia. Semoga buku ini dapat bermanfaat.

Selamat membaca.

Direktur Tradisi dan Seni Rupa,



Dra. Watie Moerany S., M.Hum

NIP: 19561227 198303 2 001

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1 Latar Belakang	1
2 Permasalahan	4
3 Maksud dan Tujuan	4
4 Ruang Lingkup	5
5 Kerangka Konsep	5
6 Metode Identifikasi	7
4 Sistematika Penulisan	9
BAB II KOMUNITAS INDONESIA DI NEGARA BELANDA	11
1 Komunitas Indonesia di Belanda Kini (2011)	11
2 Komunitas Orang Belanda dengan Akar Budaya Indonesia	13
3. Ringkasan	17
BAB III STRATEGI ADAPTASI KOMUNITAS	19
1 Pola Adaptasi Ekonomi	19
2 Pola Adaptasi Sosial	29
3 Pola Adaptasi Keagamaan	36
4 Ringkasan	40
BAB IV PASAR MALAM DI BELANDA	41
1. Pasar Malam di Belanda	41
2. Pasar Malam di Belanda dan Maknanya	48
3. Ringkasan	53
BAB IV KESIMPULAN	55
Daftar Pustaka	59
Daftar Informan	60

BAB I

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG

Keberadaan kelompok-kelompok sosial yang dibentuk oleh mereka yang telah keluar dari lingkungan masyarakat atau sukubangsanya, untuk pindah atau merantau ke tempat lain karena berbagai alasan, dan kemudian membentuk komunitas di tempat yang baru, tentu tidak hanya ada di kalangan sukubangsa atau masyarakat tertentu saja, tetapi merupakan sebuah gejala sosial yang boleh dikatakan bersifat universal; ada pada semua sukubangsa di dunia. Termasuk di kalangan orang-orang Indonesia yang tinggal di luar Indonesia.

Salah satu negara¹ asing yang menjadi tujuan orang-orang Indonesia untuk mencari penghasilan atau menetap adalah negeri Belanda. Hal ini tidak terlalu mengherankan mengingat hubungan sejarah yang begitu lama dan mendalam antara Belanda dengan Indonesia. Sebelum negara republik Indonesia terbentuk dan mewujudkan seperti sekarang, orang-orang Belanda telah datang ke kawasan Nusantara di abad 16, yang ketika itu masih berupa kawasan yang terdiri dari ribuan pulau dengan penduduk yang sangat beragam bahasa dan adat-istiadatnya, namun telah memiliki kontak-kontak sosial-budaya satu sama lain selama ratusan tahun. Meskipun mereka ini memiliki bahasa yang berbeda-beda, namun komunikasi bisa terjadi di antara mereka karena adanya satu bahasa yang mereka pahami bersama, atau *lingua franca* yaitu bahasa Melayu Pasar; bahasa Melayu yang digunakan dalam aktivitas perdagangan.

Kedatangan orang Belanda ke kawasan ini pada mulanya adalah untuk membeli rempah-rempah, yang merupakan salah

¹ Pengertian negara adalah untuk membedakan antara konotasi politiknya, antara "internal affair" dengan "external affair".

satu hasil bumi utama penduduk kepulauan ini. Keinginan untuk mendapatkan keuntungan yang besar telah mendorong orang Belanda berusaha memonopoli kegiatan perdagangan rempah-rempah tersebut. Karena selain mereka, ada juga bangsa Eropa yang telah lebih dulu datang ke kawasan ini, yakni bangsa Portugis². Upaya untuk memonopoli perdagangan ini telah menyeret mereka ke dalam konflik dengan pihak Portugis dan beberapa kerajaan lokal. Berkat teknologi pelayaran dan persenjataan, serta organisasi militer yang mereka miliki, Belanda berhasil memenangkan persaingan dengan pihak Portugis dan menundukkan kerajaan-kerajaan lokal, sehingga memungkinkan mereka menguasai sebagian besar wilayah kepulauan ini yang kemudian mulai tahun 1800³ disebut Hindia-Belanda (*Nederlandsch-Indie*), sekaligus menjajah penduduknya.

Penjajahan yang berlangsung selama beberapa puluh tahun tersebut —yang bervariasi lama dan intensitasnya antara daerah satu dengan yang lain, pulau satu dengan yang lain—, telah mendorong terciptanya hubungan superior-inferior antara penjajah dengan jinajahnya (masyarakat yang dijajah). Hubungan yang tidak seimbang ini berlangsung hingga tahun 1942 ketika Jepang masuk dan menaklukkan Belanda di Indonesia. Semenjak itu, keinginan pihak Belanda untuk menduduki Indonesia seperti semula tidak pernah berhasil, karena di bawah pimpinan Soekarno dan Mohammad Hatta rakyat Indonesia kemudian menyatakan kemerdekaannya.

Meskipun demikian, hubungan yang telah bertahun-tahun terbina antara pihak Belanda dan rakyat Indonesia tidak dapat diputus begitu saja. Seolah-olah ada hubungan batin antara rakyat

² Data sejarah menunjukkan bahwa pendatang pertama yang membuka perdagangan di Nusantara adalah bangsa Denmark ketika melakukan hubungan dagang formal dengan Kerajaan Banten. Kehadiran orang-orang Portugis seabat lebih sebelumnya di Majapahit, Jawa Timur belum mewakili kekuatan dagang negara melainkan baru dalam konteks perdagangan kelompok-kelompok usaha sekaligus menyebarkan agama Khatolik.

³ Sebelumnya kepulauan Indonesia dikuasai secara parsial oleh perusahaan dagang VOC bukan oleh kerajaan (negara) Belanda.

Indonesia dengan negeri yang pernah menjajah mereka, karena tidak sedikit orang Belanda yang mempunyai hubungan sangat baik dengan orang Indonesia, dan sebaliknya. Warga Indonesia yang memiliki masalah dengan pemerintah Indonesia tidak sedikit yang mencari bantuan atau perlindungan pada pemerintah Belanda. Demikian juga mereka yang mengalami kesulitan ekonomi. Dengan berbagai cara mereka berusaha untuk dapat pergi ke Belanda dan mencari kehidupan yang lebih baik di sana.

Ketika hubungan pemerintah Indonesia dengan pemerintah Belanda membaik kembali setelah kemerdekaan tahun 1945, demikian pula semakin majunya sarana transportasi serta komunikasi antara benua Eropa dan Asia, hubungan antara masyarakat Belanda dengan masyarakat Indonesia turut mengalami peningkatan. Apalagi di antara warga Belanda tersebut juga terdapat orang-orang yang berasal dari Indonesia. Peningkatan hubungan ini telah meningkatkan jumlah orang Indonesia yang berada di Belanda.

Di negeri Belanda, orang-orang Indonesia ini tidak serta-merta dapat berbaur dengan masyarakat Belanda dan meninggalkan identitas mereka sebagai orang Indonesia. Sebaliknya, tidak sedikit di antara mereka yang kemudian membentuk kelompok-kelompok yang terdiri dari orang-orang asal Indonesia, dan mengadakan pertemuan-pertemuan untuk melepaskan kerinduan mereka pada suasana ke-Indonesiaan. Pembentukan kelompok-kelompok berbasis kesukubangsaan, kedaerahan, agama, dan sebagainya di tempat asing seperti itu pada dasarnya merupakan hal yang sangat biasa, dan hampir selalu ditemukan di setiap tempat dan masyarakat. Bagi mereka yang menjadi anggota kelompok, pembentukan kelompok seperti itu merupakan salah satu strategi mereka untuk dapat bertahan hidup di tempat yang baru.

Di sini, para pendatang itu berusaha untuk dapat bertahan hidup dengan melakukan berbagai macam kegiatan ekonomi. Namun, sebagai individu yang berasal dari suatu masyarakat tertentu dengan budaya tertentu, mereka tentu membawa unsur-

unsur budaya asli di tempat barunya. Paling tidak mereka membawabahasa ibu, yang telah mereka gunakan sejak kecil. Selain bahasa, mereka juga memiliki adat-istiadat tertentu yang tidak dapat mereka tinggalkan begitu saja. Bahkan tidak jarang, adat-istiadat ini kemudian memperoleh perhatian dan diusahakan untuk tetap bertahan.

2. PERMASALAHAN

Sehubungan dengan keberadaan orang-orang Indonesia di negara Belanda di atas, muncul sejumlah pertanyaan:

- a. bagaimana mereka beradaptasi dengan masyarakat Belanda?
- b. apakah ada upaya-upaya di kalangan mereka untuk tetap menjalankan adat-istiadat sukubangsa yang telah mereka kenal, dan mungkin sangat mereka sukai, di negara tersebut?;
- c. apakah adat-istiadat suku-bangsa masih dipandang relevan di tempat yang baru, ataukah mereka melihat itu semua sebagai adat-istiadat "Indonesia"?; dan
- d. arena-arena sosial apa saja yang dapat menjadi tempat mereka melestarikan tradisi atau adat-istiadat yang berasal dari Indonesia?

Pertanyaan-pertanyaan ini hanya dapat dijawab dengan melakukan identifikasi di kalangan orang Indonesia di negeri Belanda, terutama mereka yang tinggal di sana semenjak kemerdekaan Indonesia.

3. MAKSUD DAN TUJUAN

Maksud dan tujuan dari kegiatan ini adalah:

- a. memahami proses strategi adaptasi komunitas Indonesia di negara Belanda dalam rangka pelestarian kebudayaan Indonesia;

- b. Meningkatkan pemahaman tentang keberadaan komunitas keturunan Indonesia di negara Belanda dalam rangka pelestarian kebudayaan Indonesia; dan
- c. Mendorong pemerintah untuk memberikan masukan dan menerapkan kebijakan kerjasama dengan negara Belanda di bidang kebudayaan dan pariwisata untuk melestarikan dan mengembangkan budaya komunitas keturunan Indonesia di negara Belanda.

4. RUANG LINGKUP

Ruang lingkup identifikasi adalah kepada bentuk-bentuk tradisi masyarakat keturunan Indonesia di luar negeri yang mencerminkan wujud kebudayaan suku bangsa di Indonesia. Wujud kebudayaan tersebut dapat berupa unsur simbolik, unsur aktivitas kolektif yang dijalankan secara terus menerus (berkelanjutan), dan unsur material yang berbasis simbol budaya suku bangsa yang dimaksud.

Dari hasil pengamatan, wawancara, dan studi kepustakaan dalam melakukan identifikasi strategi adaptasi komunitas Indonesia di Belanda, maka ruang lingkup perhatian pelestarian kebudayaan ini mencakup sejumlah tradisi yang termasuk ke dalam pranata perkawinan, pranata kekerabatan, pranata kesenian, pranata ekonomi lokal, dan pranata politik.

5. KERANGKA KONSEP

Sebelum memaparkan tentang metode pengumpulan data yang digunakan dalam identifikasi mengenai komunitas Indonesia ini, perlu dijelaskan terlebih dulu makna beberapa konsep penting yang digunakan dalam penelitian ini, yakni konsep "komunitas" dan konsep "pola adaptasi"

Berbagai definisi komunitas telah dikemukakan oleh para ahli antropologi. Robert B. Taylor misalnya, mendefinisikan komunitas (community) sebagai "*the smallest territorial unit in which member*

individuals and families can carry out most of the activities regarded as important and necessary for daily living. This means that the community is the basic unit with a relatively complete culture. It incorporates technological, economic, social, political, religious, recreational, and esthetic customs in sufficient balance to enable people to live well rounded lives within its scope" (1973: 336). Warga komunitas ini umumnya tinggal relatif berdekatan satu sama lain. Definisi yang menekankan aspek kesamaan wilayah, kedekatan tempat tinggal ini merupakan definisi yang biasa digunakan di masa lampau. Akan tetapi, definisi tampaknya tidak lagi sesuai untuk masa kini, karena istilah komunitas digunakan untuk menunjuk berbagai bentuk pengelompokan yang tidak selalu berdasarkan kesamaan wilayah atau kedekatan tempat tinggal. Apalagi kini juga dikenal komunitas dunia maya. Selain itu, frase *"complete culture"* juga menyimpan masalah. Seperti apakah kebudayaan yang lengkap itu? Pertanyaan ini tidak dapat dijawab. Meskipun demikian, kata komunitas dengan makna yang lama masih tetap dapat digunakan.

Mengingat istilah "komunitas" kini telah mengalami perluasan makna, yang semakin menyulitkan upaya untuk mendefinisikannya, maka istilah "komunitas" didefinisikan di sini secara sederhana sebagai: (1) individu-individu yang tinggal di suatu tempat atau wilayah tertentu, yang (2) menganggap dirinya memiliki kesamaan identitas atau ciri tertentu, dan (3) selalu menyelenggarakan kegiatan-kegiatan bersama tertentu, yang (4) kemudian memperkuat kesadaran akan adanya kesamaan identitas tersebut, serta (5) memperkuat solidaritas di kalangan warga komunitas.

Definisi tersebut memungkinkan kita memasukkan berbagai komunitas yang muncul di kalangan tertentu, berbeda dengan yang selama ini kita kenal. Kita dapat memasukkan ke dalamnya komunitas penggemar suatu klub sepakbola, karena anggota komunitas ini memang terdiri dari individu-individu yang tinggal di suatu wilayah tertentu. Mereka juga beranggapan bahwa mereka memiliki identitas bersama. Mereka juga seringkali mengadakan berbagai pertemuan bersama —bisa rutin bisa pula tidak— entah

itu untuk sekedar bertukar informasi atau merencanakan kegiatan-kegiatan baru untuk kebaikan komunitas. Melalui berbagai kegiatan ini kesadaran tentang keberadaan kelompok mereka menjadi lebih kuat. Dengan adanya kesadaran tentang kelompok ini, solidaritas atau berbagai bentuk pertukaran sosial di kalangan mereka juga akan meningkat frekuensinya, menyebabkan solidaritas tersebut bertambah kuat.

Sebagai suatu kumpulan individu dengan beberapa ciri tertentu dan tinggal dalam lingkungan tertentu, salah satu masalah pokok yang selalu dihadapi adalah keberlangsungan hidup. Untuk dapat terus hidup, suatu komunitas harus mampu beradaptasi dengan lingkungannya, yakni mewujudkan serangkaian pola-pola perilaku yang ditujukan untuk menjaga keberlangsungan hidup komunitas tersebut. Lingkungan ini dapat dibedakan menjadi tiga, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya. Pola-pola adaptasi terhadap tiga jenis lingkungan ini tentunya berbeda-beda. Adaptasi suatu komunitas terhadap lingkungan fisiknya tidak sama dengan adaptasinya terhadap lingkungan sosial dan lingkungan budayanya.

Pola adaptasi terhadap lingkungan fisik berupa berbagai perilaku dan tindakan yang ditujukan untuk mendapatkan berbagai unsur dari lingkungan alam, diperlukan untuk dapat bertahan hidup. Misalnya saja berburu binatang, mencari buah-buahan untuk dimakan, mengambil kayu untuk membuat peralatan, dan sebagainya. Pola adaptasi sosial berupa berbagai perilaku dan tindakan yang ditujukan untuk dapat berinteraksi sosial dengan individu lain secara baik dan benar. Sedang pola adaptasi budaya adalah berbagai perilaku dan tindakan yang sesuai dengan pandangan-pandangan, nilai-nilai, norma-norma, serta berbagai aturan yang ada di suatu tempat atau masyarakat tertentu.

6. METODE IDENTIFIKASI

Untuk memperoleh berbagai keterangan mengenai pola-pola adaptasi komunitas Indonesia yang berada di negara Belanda,

digunakan sejumlah metode pengumpulan data. Di antaranya adalah metode penelitian pustaka, metode pengamatan, dan metode wawancara bebas secara mendalam. Metode penelitian pustaka dilakukan di Indonesia dan di Belanda dengan memanfaatkan internet. Data yang ingin diperoleh di sini adalah yang berhubungan dengan kerangka teori dan komunitas Indonesia di Belanda di masa lampau.

Metode pengamatan dilakukan untuk mendapatkan data paling mutakhir mengenai kehidupan warga komunitas yang diidentifikasi, mengenai kegiatan nyata mereka di Belanda, dan data mengenai hal-hal yang tidak mudah untuk ditanyakan. Adapun pengamatan dilakukan di arena pasar malam yang diselenggarakan di kota Den Haag dan Rotterdam. Pengamatan ditujukan pada bentuk kegiatan warga komunitas Indonesia di tempat ini, interaksi sosial di antara mereka, dan siapa-siapa saja yang terlibat dalam berbagai kegiatan yang mereka lakukan.

Melalui pengamatan atas berbagai hal yang ada di pasar malam dapat diperoleh data mengenai pola-pola adaptasi ekonomi yang ditempuh oleh sebagian warga komunitas Indonesia, seperti misalnya membuka rumah makan, membuka warung souvenir Indonesia, membuka toko bahan makanan Indonesia, atau bekerja di beberapa stand yang ada di situ. Pengamatan juga dilakukan pada tempat bekerja, yaitu di hotel dan rumah makan, di samping juga di tempat tinggal mereka. Kebetulan tim identifikasi dapat bertemu dengan dua orang informan yang kemudian mengundang ke rumah untuk makan bersama di rumah mereka.

Wawancara mendalam dilakukan dengan informan di beberapa tempat yang berbeda-beda. Ada yang diwawancara di rumahnya, ada yang di tempat bekerjanya, ada yang di pasar malam, dan ada pula yang di gedung Kedutaan Besar Republik Indonesia. Informan yang berhasil diwawancara antara lain adalah karyawan hotel, pegawai museum, pensiunan, karyawan KBRI, pegawai perusahaan Belanda,

7. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika Penulisan laporan Identifikasi Strategi Adaptasi komunitas Indonesia di Belanda ini sebagai berikut:

- BAB I. Pendahuluan, terdiri dari: Latar Belakang, Permasalahan, Maksud dan Tujuan, Ruang Lingkup, Metode Identifikasi, Kerangka Konsep dan Sistematika Penulisan.
- BAB II. Komunitas Indonesia di Belanda, terdiri dari: Komunitas Indonesia di Belanda Kini (2011) dan Komunitas Orang Belanda Dengan Akar Budaya Indonesia.
- BAB III. Pola-Pola Adaptasi Orang Indonesia, terdiri dari: Pola Adaptasi Ekonomi, Pola Adaptasi Sosial Budaya dan Pola Adaptasi Keagamaan.
- BAB IV. "Pasar Malam" di Belanda, terdiri dari: Pasar Malam di Belanda, dan Pasar Malam dan Maknanya.
- BAB V. Kesimpulan

BAB II

KOMUNITAS INDONESIA DI NEGARA BELANDA

Memahami komunitas Indonesia di Belanda tidak dapat dilakukan tanpa memerhatikan sejarah hubungan antara Indonesia dengan Belanda. Kehadiran orang-orang Indonesia, atau mereka yang punya akar sosial-budaya Indonesia di Belanda, sebuah negara yang secara geografis sangat jauh dari Indonesia, hanya dapat dijelaskan terutama melalui sejarah kehadiran orang Belanda di kawasan Nusantara pada beberapa abad yang lalu. Meskipun demikian, oleh karena kajian ini lebih memusatkan perhatian pada komunitas Indonesia di Belanda di masa sekarang (tahun 2011), maka sejarah hubungan Indonesia-Belanda hanya akan diungkap sejauh hal itu relevan dengan masalah yang dibicarakan.

1. KOMUNITAS INDONESIA DI BELANDA KINI (2011)

Yang dimaksud dengan komunitas Indonesia yang berada di Belanda di masa kini, ketika identifikasi ini dilakukan tahun 2011, bukanlah suatu komunitas yang mempunyai tempat tinggal agak khusus, atau suatu daerah tempat tinggal tertentu, atau sekumpulan orang yang tinggal di satu daerah tertentu. Komunitas Indonesia yang tinggal di Belanda lebih merupakan kumpulan orang-orang berwarganegara Indonesia, atau warganegara Belanda asal Indonesia yang merasa masih memiliki hubungan batin, hubungan perasaan dengan Indonesia, dan kadang-kadang masih mengunjungi Indonesia karena mereka memiliki kerabat di sana.

Di Belanda mereka ini tidak tinggal di suatu daerah tertentu, karena beberapa sebab. Yang utama adalah bahwa untuk mendapatkan tempat tinggal di Belanda tidaklah mudah. Harga rumah relatif sangat mahal dibandingkan dengan harga rumah di Indonesia. Selain itu, juga ada banyak persyaratan dan prosedur yang tidak mudah dipenuhi oleh orang asing untuk bisa membeli rumah di Belanda. Dua hal ini paling tidak telah membuat orang-orang asing di Belanda sukar untuk tinggal berdekatan dengan

orang-orang yang telah mereka kenal, atau orang-orang yang berasal dari Indonesia. Anggota komunitas Indonesia ini di Belanda tinggal menyebar di berbagai tempat dan di berbagai kota.

Meskipun tinggal di kota-kota yang berbeda, tetapi apabila kota-kota ini relatif cukup dekat, mereka sering bertemu secara rutin untuk melepas rindu pada tanah air, atau untuk melakukan kegiatan bersama yang mendatangkan manfaat sosial-budaya (dan kadang-kadang manfaat ekonomi) bagi mereka. Negara Belanda yang kecil (dibandingkan dengan Indonesia), serta sarana transportasi dan komunikasi yang sudah sangat maju, memudahkan warga komunitas Indonesia di Belanda berhubungan satu sama lain atau melakukan kegiatan bersama.

Pertemuan antar orang Indonesia biasa dilakukan dalam hubungannya untuk memperingati peristiwa tertentu atau merayakan peristiwa tertentu. Seperti misalnya memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia pada setiap tanggal 17 Agustus, merayakan Idul Fitri, merayakan Natal dan Tahun Baru. Pada kesempatan-kesempatan seperti inilah orang-orang Indonesia biasanya dapat bertemu, berkenalan, atau menjalin hubungan dan kerjasama yang lebih erat diantara mereka. Pada kesempatan-kesempatan seperti ini pula berbagai unsur budaya etnis di Indonesia biasanya ditampilkan kembali, membuat orang-orang Indonesia sadar kembali akan keindonesiaan mereka, akan identitas mereka sebagai orang Indonesia yang tengah berada di negeri lain, yang membuat mereka merasa "senasib".

Keberadaan orang-orang Indonesia di Belanda ini sedikit banyak telah membuat unsur-unsur budaya Indonesia tetap bertahan di tempat yang sangat jauh letaknya dari Indonesia itu sendiri. Keberadaan mereka juga telah membuat Indonesia sebagai —sebuah negara dengan corak budaya tertentu— dikenal oleh orang-orang Belanda yang belum pernah berkunjung ke Indonesia, ataupun mengetahui tentang Indonesia.

2. KOMUNITAS ORANG BELANDA DENGAN AKAR BUDAYA INDONESIA

Di Belanda, kehadiran unsur-unsur budaya Indonesia tidak hanya karena adanya komunitas orang Indonesia asal di situ, tetapi juga karena adanya orang-orang Belanda yang sangat menyukai budaya dan masyarakat Indonesia. Termasuk orang-orang Belanda yang memiliki hubungan khusus dengan Indonesia. Mereka ini dapat kita sebut sebagai orang-orang Belanda dengan “akar budaya” Indonesia, yakni warga negara Belanda —baik itu yang berkulit putih maupun bukan— yang pernah hidup lama di Indonesia sehingga mereka merasa Indonesia sebagai tanah air kedua dan sangat mencintai Indonesia. Termasuk kedalam kelompok ini adalah keturunan mereka yang kini hidup di Belanda, yang sedikit atau banyak tahu mengenai Indonesia, dan menyukai Indonesia.

Di negara Belanda, komunitas seperti itu ada dua macam, yaitu yang terdiri dari orang-orang Maluku dan keturunannya yang biasa disebut “Molukkers” (orang-orang Maluku), serta orang-orang Belanda yang seringkali disebut dan menyebut dirinya sebagai “Indo”. Sejarah atau asal-mula yang berbeda dari dua golongan ini membuat posisi mereka dalam masyarakat Belanda di masa lalu dan di masa kini juga berbeda. Dalam hal ini posisi orang Indo dalam masyarakat Belanda memang tampak lebih baik, lebih kuat, dan lebih aman daripada posisi orang-orang Maluku. Meskipun sekarang kedudukan sosial orang-orang Maluku pun juga sudah jauh lebih dibandingkan beberapa puluh tahun yang lalu.

a. Komunitas Orang Maluku (*Molukkers*)

Komunitas orang Maluku ini terbentuk ketika orang-orang Maluku yang dulu merupakan tentara KNIL (*Koninklijk Nederlandsch-Indische Leger*/ Tentara Kerajaan Belanda-Indisch) dibawa ke Belanda ketika Indonesia merdeka. Mereka ini terpaksa pergi dari Indonesia karena mereka merupakan bagian dari tentara Belanda. Keluarga mereka juga dibawa.

Di negara barunya ini mereka ini tidak memperoleh pelayanan atau perlakuan yang sama dengan warga negara Belanda berkulit putih. Di masa itu, Belanda belum banyak didatangi oleh orang-orang asing, sementara pandangan orang Belanda pada umumnya terhadap bangsa-bangsa kulit berwarna —seperti pandangan masyarakat Eropa pada umumnya ketika itu— cenderung negatif atau tidak simpatik. Mereka menganggap orang-orang dari Hindia-Belanda sebagai orang-orang yang kurang beradab. Dengan pandangan seperti ini serta tingkat kemakmuran yang belum seperti sekarang, masyarakat Belanda tidak dapat memperlakukan dengan baik dan memuaskan orang-orang Maluku yang dulu mengabdikan sebagai tentara mereka. Ketidakpuasan terhadap perlakuan pemerintah dan masyarakat Belanda ini telah menimbulkan ketidaksenangan di kalangan orang Maluku. Apalagi di Belanda mereka ini kemudian ditempatkan di lokasi-lokasi tertentu secara mengelompok, sehingga perasaan atau solidaritas kelompok di kalangan mereka tetap bertahan kuat.



Foto 1
Komunitas Maluku di Pasar Malam Binennhoof Rotterdam

b. Komunitas Orang Indo

Orang-orang Indo yang sangat awal adalah keturunan orang-orang Belanda yang menikah dengan orang Indonesia, atau keturunan orang-orang Belanda yang pernah tinggal di Indonesia, namun kemudian harus kembali ke Belanda ketika Indonesia merdeka. Kehidupan mereka yang enak ketika mereka tinggal di Indonesia, yang merupakan negeri jajahan mereka, membuat mereka ini umumnya sangat mencintai Indonesia sebagai sebuah negeri. Mereka juga mencintai orang-orang “pribumi” Indonesia, meskipun mereka tidak selalu sangat mengenal kehidupan dan kebudayaan mereka. Kenangan yang indah, atau suka-duka yang mereka rasakan ketika mereka hidup di Indonesia, keindahan alam Indonesia yang begitu berbeda dengan negara Belanda, isteri atau suami mereka yang orang Indonesia, membuat mereka merasa mempunyai ikatan batin yang begitu kuat dengan Indonesia.



Foto 2
informan dari komunitas Indo

Ikatan batin ini tidak mereka hapus atau berusaha dihapus ketika mereka kemudian tinggal di Belanda, bahkan sebaliknya. Mereka tetap memelihara kenangan mereka selama di Indonesia,

menceriterakan pengalaman mereka, kesukaan mereka akan hal-hal tertentu di Indonesia, kepada anak-cucu mereka dan teman-teman serta kerabat Belanda mereka. Latar belakang pengalaman sosial dan budaya selama di Indonesia, yang membuat mereka merasa mengenal Indonesia dengan cukup baik ini telah membuat mereka merasa diri mereka sebagai suatu golongan yang berbeda dengan orang Belanda yang sama sekali tidak mempunyai pengalaman bersentuhan dengan masyarakat dan budaya Indonesia. Kepada orang-orang Belanda yang tidak mengenal Indonesia, mereka dapat dan dengan bangga memperlihatkan bahwa mereka tahu sedikit-sedikit bahasa Indonesia, bahwa mereka pernah mencicipi makanan Indonesia yang enak, yang dapat mereka sebutkan namanya, bahwa mereka mengenal beberapa tempat yang indah dan menarik di Indonesia, dan sebagainya.

Perbedaan mereka dengan orang Belanda “asli” semakin terlihat ketika perbedaan sosial-budaya ini diperkuat oleh kenyataan fisik dan sosial, bahwa mereka sedikit banyak memiliki “darah” atau keturunan Indonesia, atau memiliki suami atau isteri orang Indonesia. Perbedaan ciri-ciri fisik ini seringkali menjadi hal yang menguntungkan, kadang-kadang juga dapat menjadi hal yang merugikan. Namun, oleh karena masyarakat Belanda secara formal tidak menghendaki adanya diskriminasi berdasarkan atas ras (melarang rasisme), maka modal sosial-budaya dan modal fisik orang-orang Indo menjadi sesuatu yang dalam banyak hal terasa menguntungkan dewasa ini.

Orang-orang Indo di Belanda ini kini juga dikenal sebagai orang-orang yang membawa dan melestarikan beberapa unsur budaya dari Indonesia yang menarik dan disukai oleh banyak orang Belanda, terutama berbagai jenis makanan dan masakan. Budaya Indonesia yang dibawa dan kemudian hidup di Belanda ini kini dikenal sebagai budaya “Indisch”. Kalau di Indonesia budaya *Indisch*—yaitu unsur budaya di Indonesia yang berasal dan dipengaruhi oleh unsur budaya Belanda— ini juga mencakup arsitektur dan pakaian, di Belanda unsur utamanya adalah makanan dan masakan.

Kemampuan orang-orang Indo untuk tetap melestarikan beberapa unsur budaya dari Indonesia, kemudian oleh masyarakat Belanda pada umumnya diterima sebagai bagian dari budaya Belanda itu sendiri, telah membuat masyarakat Belanda memberikan pandangan yang positif mengenai orang-orang Indo dengan pola kebiasaan hidup dan unsur budaya yang tidak persis sama dengan orang Belanda pada umumnya. Unsur budaya *Indisch* yang dibawa oleh orang-orang Indo dari Indonesia dan mereka pertahankan sebagai bagian dari budaya mereka sendiri, telah membuat budaya Belanda di negerinya mendapat corak sekaligus memperkaya budaya Belanda tersebut.

3. RINGKASAN

Di bagian dipaparkan tentang komunitas orang Indonesia di Belanda. Oleh karena ada beberapa kelompok dan kategori sosial di Belanda yang ada hubungannya dengan Indonesia, maka komunitas Indonesia di sini diartikan sebagai individu-individu — baik yang berkewarganegaraan Indonesia maupun bukan — keturunan orang Indonesia yang tinggal di Belanda, serta masih punya hubungan tertentu dengan Indonesia. Mereka ini perlu dibedakan dengan komunitas orang Maluku dan komunitas orang Indo di Belanda, yang memiliki sejarah kehadiran di Belanda yang berbeda.

Warga komunitas Indonesia di Belanda umumnya adalah orang Indonesia yang tinggal di Belanda untuk bekerja, atau untuk ikut pasangan hidup mereka, namun tetap memelihara hubungan mereka dengan Indonesia. Pada umumnya mereka datang dan menetap di Belanda setelah tahun 1960an, sampai sekarang. Mereka ini berbeda dengan komunitas orang Maluku, yang disebut “Molukkers” oleh orang Belanda, yang sebagian besar adalah orang-orang Maluku yang di masa penjajahan bekerja sebagai tentara untuk pemerintah Belanda, dan ketika Indonesia merdeka mereka ini terpaksa dibawa oleh pemerintah Belanda ke negeri Belanda.

Orang Indonesia dan orang Maluku ini berbeda dengan orang Indo yang secara fisik memiliki unsur “darah” Belanda. Secara ras

orang Indo merupakan campuran "ras" Indonesia dengan "ras" Belanda (Asia dan Eropa). Perbedaan atas dasar ras ini menjadi semakin nyata ketika juga diiringi dengan perbedaan pola-pola sosial dan budaya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pada orang Indo, terlihat adanya unsur-unsur budaya Belanda yang lebih banyak dan lebih jelas, sedang pada orang Indonesia dan Maluku, masih terlihat unsur sosial dan budaya yang berasal dari Indonesia.

BAB III

POLA-POLA ADAPTASI ORANG INDONESIA

Sebagaimana telah dikatakan, adaptasi suatu komunitas terhadap lingkungannya mencakup adaptasi terhadap lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya. Adaptasi terhadap lingkungan alam dalam masyarakat yang masih sederhana terwujud dalam mata pencaharian mereka atau sistem ekonomi mereka. Dalam masyarakat yang modern, sistem ekonomi tidak selalu berupa pengolahan sumber daya alam, tetapi pelayanan jasa. Warga masyarakat di Indonesia di Belanda umumnya bekerja pada bidang jasa ini.

1. POLA ADAPTASI EKONOMI

Ada berbagai corak adaptasi ekonomi orang Indonesia di Belanda. Pola adaptasi yang dapat dikatakan paling berhasil adalah apabila seseorang dapat bekerja pada sebuah perusahaan atau kantor pemerintah Belanda, karena di tempat inilah pegawai atau karyawan memperoleh berbagai macam tunjangan dan kemudahan. Pola adaptasi ekonomi yang juga dipandang berhasil adalah jika dapat menjadi pegawai di kantor pemerintah Indonesia, terutama kantor kedutaan. Setelah itu barulah pola adaptasi ekonomi berupa pekerjaan-pekerjaan yang lain.

a. Pegawai pada Jawatan, Perusahaan Belanda

Sebagian orang Indonesia berhasil diterima sebagai pegawai di perusahaan Belanda. Salah satu diantaranya adalah Els. Ia adalah seorang wanita Sunda, berasal dari Cimahi, Jawa Barat yang masih sangat bisa berbahasa Sunda dengan logat Sunda yang sangat kental, meskipun dia telah tinggal di Belanda selama 25 tahun. Els datang dan menetap di Belanda karena dia bekerja sebagai pegawai penerbangan Belanda KLM (*Koninklijke – Maatschappij*). Agar segala urusannya dalam soal pekerjaan menjadi mudah Els

kemudian berganti kewarganegaraan. Akan tetapi Els tidak menikah dengan orang Belanda. Dia bertemu dengan suaminya yang sekarang setelah dia bekerja di Belanda, karena suaminya bekerja di Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Den Haag.

Dari pernikahannya Els mendapat tiga orang anak perempuan yang kini semuanya sudah menikah tetapi tidak dengan orang Indonesia. Menantunya adalah orang Jerman dan Amerika. Kini Els sudah tidak bekerja lagi, karena terkena PHK. Namun, seperti halnya mereka yang terkena PHK di Belanda, mereka masih berhak mendapatkan tunjangan yang tidak begitu jauh berbeda jumlahnya dengan gaji ketika mereka bekerja. Oleh karena itu Els tidak banyak menghadapi masalah ekonomi. Apalagi suaminya juga masih bekerja di KBRI.

Alasan menjadi warga negara Belanda karena KLM menuntutnya untuk itu, sebelum dipensiun; Els pernah bertugas di beberapa negara Eropa lainnya karena status kewarganegaraannya tersebut. Keuntungannya walaupun saat ini telah diPHK selama 4 bulan, Els masih mendapatkan penghasilan dari KLM sebesar 80% dari gaji ketika masih bekerja. Hal tersebut akan terus didapatkan sampai Els mendapatkan pekerjaan baru atau memasuki usia pensiun.

Dari hasil bekerja selama di Belanda, Selain memiliki sebuah rumah dengan tiga kamar di Amsterdam, Els dapat membantu kehidupan keluarganya di Cimahi dan saat ini telah memiliki usaha butik yang dikelola kakaknya di Cimahi dengan nama "Cantika". Usaha ini dijalankan karena, untuk masa tuanya yang ingin dihabiskan di Cimahi, Indonesia.

Perempuan yang telah berusia 53 tahun ini memutuskan untuk menerima pekerjaan di KLM dan menetap di Belanda karena ketika berusia 28 tahun ditinggal meninggal suaminya dan harus menghidupi ketiga anaknya yang masih kecil. Ketika telah menjadi warga negara Belanda dan anak-anaknya pun sudah besar, ketiga anaknya dibawanya ke Belanda dan menjadi warga negara Belanda juga. Sekarang ketiga anaknya telah menikah dan tinggal di

Amerika, Jerman dan Belanda. Mereka mendapatkan pendidikan dan pekerjaan yang baik selayaknya orang Belanda lainnya.

Walaupun telah lama menetap di Belanda, logat bahasa Sunda Els masih sangat kental, karena setiap tahun Els selalu menyempatkan diri untuk berlibur ke Cimahi mengunjungi atau bersilaturahmi dengan keluarga bersama suami dan anak-anaknya. Sudah empat tahun Els menikah dengan Rsd, staf di KBRI Den Haag.

Els saat ini sedang meneruskan sekolah di Universitas Islam Eropa tahun pertama jurusan agama Islam. Sehari-hari ia menghabiskan waktu di rumah atau setiap 2 hari sekali ia mengisi kantin di KBRI dengan menu Indonesia. Kantin tersebut ditujukan untuk para pengunjung yang mengurus visa atau yang berkepentingan dengan pihak KBRI. Els ikut juga dalam perkumpulan dengan isteri-isteri staf KBRI. Biasanya perkumpulan tersebut melakukan kegiatan rutin seminggu sekali untuk pengajian dan sebulan sekali untuk arisan. Kegiatan pengajian dilaksanakan pada setiap hari Sabtu siang di Masjid Indonesia "Al Hikmah" di Den Haag, sedangkan arisan dilakukan di KBRI. Els membatasi diri dengan tidak melakukan aktivitas lain dengan orang-orang Indonesia di luar lingkungan KBRI. Menurutnya kegiatan sehari-hari dan kuliah sudah cukup menyita waktu dan tidak mau melakukan pemborosan.

Dalam kehidupan sehari-hari, dengan suami dan anaknya, Els berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Sedangkan untuk cucu yang tinggal di Belanda digunakan bahasa Belanda. Untuk berkomunikasi dengan orang Belanda dan bangsa lainnya Els tidak merasa sulit karena dapat berbicara aktif dalam Belanda. Adapun untuk tradisi lainnya yang berasal dari Indonesia seperti melakukan upacara adat Sunda untuk merayakan siklus hidup anggota keluarga di Belanda, sudah tidak dilakukan karena memerlukan biaya yang sangat besar. Sedangkan untuk penggunaan busana daerah (tradisional) masih sering dilakukan oleh Els, utamanya jika ada kegiatan di KBRI seperti: merayakan hari kemerdekaan Indonesia setiap tanggal 17 Agustus, halal bi halal dan sebagainya.

Upaya bertahan hidup orang Indonesia di negeri Belanda ada berbagai macam, dan ini seringkali tidak lepas dari kegiatan mereka ketika di Indonesia. Sebagai contoh, salah seorang informan kami adalah A, seorang wanita, dari Bali, yang diperkenalkan kepada kami. Kami melihatnya mengenakan kostum tari Bali, di sebuah *winkel-centrum* (pusat pertokoan kecil) di Binnenhof, Rotterdam, dan sudah siap menari bersama pasangannya, seorang pemuda dari Bali, lulusan STSI Denpasar jurusan tari yang menjadi dosen tari di universitas Utrecht, berasal dari Singaraja.

A adalah seorang wanita yang berasal dari Negara, Bali yang kini tinggal di Belanda dan bekerja sebagai perawat. A adalah salah seorang Indonesia yang melamar untuk bekerja sebagai perawat di Belanda ketika ada lowongan pekerjaan tenaga perawat di rumah sakit Belanda. Dia kemudian menikah dengan seorang pria Belanda dan dikaruniai seorang anak.

Contoh lain adalah Ibu YF, wanita Betawi yang berasal dari Jakarta. Wanita berusia 54 tahun ini memiliki dua orang anak dari perkawinan sebelumnya dengan suami orang Madura, Indonesia. Telah 12 tahun beliau menetap di Belanda, karena menikah dengan suami yang berkebangsaan Belanda yang juga telah memiliki 3 anak dari perkawinan sebelumnya. Untuk menjalani hidup baik untuk keluarga di Jakarta dan di Belanda, ibu dua anak ini bekerja sebagai salah satu pramusaji hotel di Den Haag. Selain itu, beliau seringkali menambah pendapatannya dengan memberikan jasa membersihkan rumah orang Belanda dengan upah 10 Euro per jam. Hal tersebut dilakukan karena hidup bersama dengan suami Belanda dengan anak-anak masing-masing, kebutuhan anak-anak menjadi tanggung jawab masing-masing.

Bagi ibu YF, menjalani pekerjaan tersebut dilakukan dengan suka cita dengan harapan bisa menabung untuk bekal hari tuanya di Indonesia kelak. Walaupun saat ini ibu YF sedang mengurus kewargaan negara menjadi warga negara Belanda, namun beliau menginginkan untuk meninggal dan dikuburkan di Indonesia. Wanita yang telah menjalankan ibadah haji pada tahun 1996 ini tidak mau menghabiskan sisa hidupnya di Belanda karena biasanya

orang Belanda tidak dimakamkan ketika meninggal melainkan dibakar.

Alasan ibu YF mengganti kewarganegaraan agar beliau mendapatkan uang pensiun ketika memasuki usia pensiun. Pemerintah Belanda menetapkan kebijakan bagi warga negaranya yang memasuki usia pensiun mendapatkan uang pensiun karena selama masa kerja pegawai tersebut dipotong sangat besar sekitar 42% untuk pajak dari pendapatan setiap bulannya.

Perempuan yang gemar memelihara anjing ini, tinggal di sebuah apartemen di kawasan Den Haag, setiap harinya diantar oleh suaminya untuk pergi dan pulang bekerja karena suaminya telah memasuki usia pensiun. Mereka menempati apartemen dengan anak perempuan dari ibu YF, Fta. Sedangkan seorang anak laki-lakinya tinggal di Jakarta. Adapun anak-anak dari suaminya, telah berkeluarga dan tinggal menyebar di Belanda. Hubungan antara anak-anak dan suaminya cukup baik, hal tersebut tampak dari perhatian suaminya dengan memboyong semua anak ibu YF ke Belanda untuk sekolah dan bekerja di Belanda, agar ibu YF betah selama di Belanda. Bagi keluarga ini di Belanda adalah tempat yang baik untuk memperoleh pendidikan dan pekerjaan.

Setiap tahun keluarga ini selalu mengunjungi Indonesia, selain untuk bersilaturahmi dengan keluarga di Indonesia, mereka juga biasanya berwisata ke beberapa tempat di Indonesia. Walaupun tidak tepat dengan hari Raya Idul Fitri, karena biasanya mereka pulang ke Indonesia pada akhir tahun, namun keluarga ibu YF di Jakarta biasanya menyempatkan diri untuk berkumpul dan bertemu dengan Ibu YF, karena seperti biasa mereka membawa oleh-oleh dari Belanda.

Dari awal pernikahan hingga sekarang, Ibu YF dan suaminya menjalankan agama masing-masing, walaupun pernikahan mereka yang dilaksanakan di Indonesia dan dilakukan secara hukum Islam. Tidak ada masalah karena hubungan dengan Tuhan adalah urusan pribadi masing-masing menurut ibu YF. Dengan kesibukannya sebagai pekerja di Hotel Ibis, ibu YF tidak sempat mengikuti kegiatan pengajian maupun arisan, demikian pula dengan acara

kumpul-kumpul yang diselenggarakan oleh komunitas Indonesia di Belanda atau KBRI. Setiap tahun ibu YF dan anaknya melakukan sholat Idul Fitri di Masjid Indonesia "Al Hikmah" Den Haag.

Dalam berkomunikasi dengan suaminya, digunakan bahasa Belanda karena suaminya tidak dapat berbahasa Indonesia. Ibu YF tidak mengajarkannya dengan alasan takut segala rahasia diketahui suaminya, sedangkan dengan anak-anaknya beliau berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Sangat sulit bagi ibu YF untuk menjalankan tradisi atau adat istiadat Betawi dalam kehidupan sehari-hari di Belanda karena sangat mahal. Tetapi, dalam masalah kuliner ibu YF selalu memasak masakan Indonesia setiap harinya, karena lidah beliau terasa asing dengan masakan Belanda. Karena itu setiap hari Ibu YF harus memasak dua versi masakan, yaitu Belanda untuk suami dan Indonesia untuk diri sendiri dan anaknya. Di usianya yang tidak tergolong muda lagi, Ibu YF masih tetap bersemangat untuk memasak. Bahan dan bumbu untuk masakan Indonesia, dengan mudah dapat diperoleh di toko atau supermarket di Den Haag walaupun harganya cukup mahal. Masakan Istimewa Indonesia juga kerap dibuatnya ketika merayakan acara perayaan ulang tahun maupun pergantian tahun yang mengundang kerabat atau teman-teman orang Belanda, seperti sate kambing, rendang, gulai kambing dan sebagainya.

Hubungan ibu YF dengan keluarga dari pihak suami cukup baik, namun sesuai dengan nilai hidup individual yang berlaku di Belanda, mereka tidak dapat setiap saat bertemu karena memiliki kehidupan sendiri-sendiri. Adapun di lingkungan pekerjaannya, hubungan yang dijalankannya terbatas pada hubungan pekerjaan saja. Menurutnyanya yang penting, "kita harus mengikuti aturan tempat dimana kita bekerja. Kita dapat diterima dengan baik walaupun pimpinan atau teman-teman adalah orang Belanda maupun warga negara lainnya".

b. Wirausaha di Belanda

Pola adaptasi ekonomi yang lain adalah pola adaptasi sebagai wirausaha. Tidak banyak orang Indonesia yang terlibat dalam pola adaptasi ini, karena wirausaha bukanlah hal yang mudah dilakukan. Diperlukan modal dan pengetahuan yang baik mengenai kondisi di Belanda, serta persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi untuk membuka usaha ini.

Alt, seorang pemuda dari Jakarta, bekerja sebagai pengusaha warung makan yang tidak menetap. Alt pada mulanya adalah bekerja pada sebuah perusahaan Belanda, tetapi kemudian terkena PHK ketika perusahaannya mengalami penurunan. Sebagai bekas karyawan perusahaan Belanda, Alt sebenarnya tidak perlu risau dengan penghasilan, karena berdasarkan aturan yang berlaku dia masih berhak mendapatkan "gaji" dari perusahaan tempat dia bekerja sebelumnya, walaupun tidak sebanyak ketika dia bekerja.

Akan tetapi Alt tidak bersedia berpangku tangan, tidak melakukan apa-apa. Dengan bantuan isterinya, dia kemudian membuka usaha warung makanan Indonesia. Dia melihat bahwa masakan Indonesia cukup digemari oleh orang-orang Belanda, terutama oleh mereka yang pernah merasakan masakan Indonesia. Berbeda dengan kebanyakan warung makan, warung makan Alt tidak memiliki tempat yang tetap. Warung makannya berpindah-pindah, mengikuti acara pasar malam yang ada di Belanda, atau kegiatan-kegiatan yang memungkinkannya membuka warung makan di situ.

Alt melihat bahwa di Belanda kini hampir selalu ada kegiatan seperti pasar malam dimana dia dapat membuka warung makan masakan Indonesia di situ, dan banyak orang Belanda menyukai masakannya. Oleh karena kegiatan ini berpindah-pindah, maka Alt berjualan makanan juga secara berpindah-pindah. Dibantu oleh isteri dan dua orang kakaknya, Alt dapat memperoleh penghasilan tambahan dari berjualan.

c. Pegawai di KBRI di Belanda

Menjadi pegawai di KBRI adalah salah satu pola adaptasi ekonomi yang diinginkan banyak orang Indonesia di Belanda, akan tetapi tidak mudah untuk mencapai kedudukan ini karena lowongan kerja ini tidak banyak tersedia.

Pak Rsd adalah salah seorang staf KBRI yang sudah lama tinggal di Belanda. Pada mulanya dia bekerja di sebuah perusahaan Belanda, tetapi setelah berhenti dia kemudian banyak membantu pihak KBRI di bagian protokoler. Dia menjadi sopir yang bertugas menjemput dan mengantar tamu-tamu KBRI, terutama yang berasal dari Indonesia. Dengan pekerjaan ini dia merasa dapat hidup di Belanda dengan layak dan nyaman.

Bekerja di lingkungan KBRI disukai oleh banyak orang Indonesia, karena di lingkungan ini mereka tidak merasa asing. Mereka dapat bertemu dengan orang-orang Indonesia setiap hari, serta dapat mendengar berita tentang keadaan berbagai peristiwa dan keadaan di Indonesia, termasuk mengenai kerabat-kerabat mereka. Ini membuat mereka dapat melepaskan rasa rindu pada situasi di Indonesia. Selain itu bekerja di KBRI juga memungkinkan mereka mudah mendapatkan bantuan-bantuan yang diperlukan dari kalangan orang Indonesia sendiri, dan ini membuat mereka merasa tenang.

d. Tidak Bekerja

Tidak bekerja namun tetap dapat bertahan hidup di Belanda hanya terjadi pada beberapa orang Indonesia saja, terutama wanita, yaitu mereka yang mempunyai pasangan hidup orang Belanda, seperti misalnya Rhm, seorang wanita Indonesia yang bersuamikan orang Belanda.

Sebelum pindah ke Belanda, Rhm adalah pegawai Biotrop di Bogor, Indonesia. Dia bekerja selama beberapa tahun di situ sebagai pegawai di bagian informasi, karena dia lulusan dari sebuah akademi informatika. Ketika bekerja itulah Rhm sering bertemu dengan seorang peneliti dari Belanda, kini bekerja menjadi dosen

di universitas Wageningen. Dari perkenalan dan pertemuan yang cukup sering inilah, akhirnya Rhm menikah dengan peneliti Belanda tersebut.

Semenjak pindah ke Belanda, Rhm tidak lagi bekerja karena tidak mudah mendapatkan pekerjaan di Belanda, adapun suaminya sudah memperoleh penghasilan yang memadai. Waktu luang yang tersedia kemudian dimanfaatkannya untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kesenian Indonesia. Kebetulan di kota tempat tinggalnya di Belanda, Arnhem, Rhm bertemu dengan orang-orang Indonesia yang juga memiliki minat yang sama akan kesenian Indonesia. Rhm dan teman-teman membentuk perkumpulan kesenian dengan nama "Wahana Budaya" yang beranggotakan 20 orang. Di perkumpulan tersebut Rhm mengajar tari menari tarian klasik maupun kontemporer. Untuk itu, setiap liburan akhir tahun Rhm dan keluarga berlibur ke Indonesia. Kesempatan ini dimanfaatkan Rhm untuk belajar menari enam jenis tarian di sanggar Bagong Kussudiarjo, Yogyakarta selama dua minggu .

Dengan teman-teman di Wahana Budaya, Rhm sering melakukan pementasan tarian Indonesia di berbagai acara yang bertemakan Indonesia, seperti pasar malam. Menurutnya selama musim semi dan panas hampir tiap minggu ada kegiatan pasar malam di berbagai tempat di Belanda. Dari pementasan tersebut Rhm dan teman-teman mendapatkan imbalan yang cukup lumayan sehingga dapat menjalankan operasional perkumpulan seperti untuk membeli kostum, latihan dan sebagainya serta menambah uang saku anggota perkumpulan.

Selain itu, Rhm dan teman-teman di Wahana Budaya mengisi waktu dengan belajar memasak masakan Indonesia. Dari kegiatan inipun mereka dapat menghasilkan uang dengan mengikuti bazar makanan tradisional Indonesia di pasar-pasar malam di Belanda.



Foto 3

Ibu Rhm dan teman-teman tengah menari tari Payung di Pasar Malam Binnenhof

Pada dasarnya Rhm masih suka bergaul dengan orang-orang Indonesia, tetapi dia tidak suka apabila kegiatan tersebut tidak mendatangkan manfaat baginya. Dia kurang menyukai kegiatan arisan yang dilakukan misalnya, karena baginya kegiatan itu kurang mendatangkan manfaat.

Kasus Rhm adalah contoh dari seorang wanita Indonesia yang bertemu dengan suami-orang Belanda di Indonesia, dan kemudian mengikutinya ke Belanda. Dalam hal ini Rhm tidak menghadapi banyak masalah ekonomi karena suaminya bekerja sebagai dosen di universitas. Bertemu dengan orang Belanda, menikah dengannya, dan kemudian ikut suami ke Belanda adalah salah satu pola yang membuat orang Indonesia kemudian berada di Belanda.

2. POLA ADAPTASI SOSIAL

Orang-orang Indonesia yang tinggal di Belanda tampaknya tidak mudah untuk bergaul atau bersosialisasi dengan orang Belanda. Hambatan bahasa tampaknya merupakan salah satu hambatan utama, di samping hambatan lainnya. Demikian pula

perbedaan pola budaya dan kehidupan sosial khas Indonesia yang tidak mudah ditinggalkan, menurut mereka pola budaya Belanda sering dipandang kurang sesuai dengan budaya Indonesia.

Ada beberapa pola adaptasi sosial yang bisa kita temukan di kalangan orang Indonesia yang tinggal di Belanda, sedikit banyak terkait dengan siapa pasangan hidup mereka di Belanda dan telah berapa lama mereka hidup di sana. Dalam hal ini tampaknya ada beberapa golongan.

a. Golongan Terintegrasi (*Geintegreerde Klas*)

Orang-orang Indonesia yang terintegrasi dalam masyarakat Belanda adalah mereka yang dapat terlibat dalam kegiatan sosial atau kehidupan orang Belanda, sampai masuk ke dalam kehidupan yang cukup “pribadi” sifatnya. Mereka ini biasanya adalah orang Indonesia yang bersuamikan orang Belanda (kami belum sempat bertemu orang Indonesia yang beristeri orang Belanda) dan kemudian bekerja di Belanda. Meskipun demikian, mereka tetap memiliki hubungan yang baik dengan teman dan kerabat mereka di Indonesia.

Mereka ini biasa mendapatkan undangan-undangan untuk hadir dalam berbagai aktivitas sosial-budaya orang Belanda, seperti misalnya pernikahan atau perayaan ulang tahun yang merupakan peristiwa sosial penting bagi masyarakat Belanda. Mereka juga sering diundang jika ada acara perkabungan karena ada teman Belanda yang meninggal. Menurut keterangan informan, orang tidak dapat datang begitu saja datang untuk melayat di Belanda. Hubungan yang dekat akan menjadi salah satu faktor, diundang tidaknya seseorang dalam sebuah acara perkabungan.

Adanya pasangan hidup yang orang Belanda membuka kesempatan yang lebih luas pada orang-orang Indonesia untuk berinteraksi lebih sering dan mendalam dengan orang Belanda lainnya dari pihak suami, terutama mertua dan saudara kandung suaminya. Jika pasangan ini mempunyai anak, maka anak akan menjadi faktor penting dalam mendekatkan hubungan antara

orang tua yang Indonesia dengan kerabat-kerabat Belandanya, karena anak ini akan berhubungan dengan sepupu-sepupunya, pamannya, bibinya, atau kakek, dan neneknya yang bukan orang Indonesia.

Ketika anak masih kecil, dan orangtuanya sibuk bekerja, tidak jarang anak ini ditiptikan di tempat nenek dan kakeknya. Ketika orang tua pulang bekerja, ibu yang orang Indonesia akan datang ke rumah mertuanya untuk menjemput anaknya. Orang tua Belanda pada umumnya juga mencintai cucu-cucu hasil pernikahan anak mereka yang kulit putih dengan orang Indonesia yang berkulit coklat. Mereka tidak membedakan cucu-cucu mereka yang Indo ini dengan yang asli Belanda. Penitipan anak pasangan Indonesia-Belanda di tempat mertuanya dengan sendirinya meningkatkan interaksi sosial menantu Indonesiannya dengan orang Belanda lainnya.

Orang Indonesia dalam keluarga pasangan Indonesia-Belanda juga mempunyai kemungkinan untuk masuk dalam pergaulan orang Belanda yang lebih luas melalui suaminya. Demikian pula sebaliknya. Pasangan Belandanya akan memiliki lebih banyak kesempatan berinteraksi dengan orang Indonesia yang lain dibandingkan dengan orang Belanda biasa. Suami yang orang Belanda kadang-kadang mengundang temannya yang orang Belanda untuk datang ke rumah, entah itu secara sendiri atau dengan pasangannya. Dalam kesempatan seperti ini maka isteri yang Indonesia akan mempunyai banyak kesempatan mengenal lebih jauh kebudayaan orang Belanda dan kebiasaan mereka.

Dalam hal adaptasi sosial —yang kemudian akan meningkat ke relasi sosial yang lebih akomodatif dan integratif— orang-orang Indonesia dengan pasangan Belanda dapat dikatakan sebagai orang-orang yang paling baik adaptasinya. Tingkat keterintegrasian mereka dalam masyarakat Belanda dapat dikatakan paling tinggi, dibandingkan orang Indonesia yang tidak menikah dengan orang Belanda. Kita dapat menyebut golongan orang Indonesia yang seperti ini sebagai golongan terintegrasi (*geïntegreerde groep*).

Walaupun demikian, orang Indonesia yang memiliki pasangan Belanda ini tidak selalu dalam hatinya menyukai orang Belanda dan gaya hidup mereka. Di sini terdapat dua kategori, yakni: (1) yang bersimpati dan suka pada orang Belanda demikian pula kehidupan sosialnya, dan (2) yang kurang atau tidak suka pada orang Belanda termasuk kehidupan sosial mereka.

Yang bersimpati. Mereka ini umumnya adalah orang yang tinggi pendidikannya, sehingga dapat membandingkan sistem sosial dan kehidupan orang Belanda dengan sistem sosial dan kehidupan orang Indonesia di Indonesia. Mereka merasakan dan dapat menikmati berbagai kemudahan yang sebagai warga negara asing maupun bukan. Kemudahan-kemudahan dan fasilitas yang mereka peroleh selama hidup di Belanda bertahun-tahun, serta sistem sosial yang mendasarinya, yang dapat mereka pahami dengan baik. Mereka juga bersimpati pada kehidupan masyarakat Belanda yang memang terlihat tertib, bersih dan rapi. Simpati tersebut menjadi semakin kuat manakala keadaan di Belanda mereka bandingkan dengan keadaan di Indonesia yang sering kali bertolak belakang.

Sebagai contoh adalah ibu Slv yang bekerja di sebuah museum di kota yang termasuk besar di Belanda. Suaminya adalah orang Belanda dan mempunyai seorang anak laki-laki dari perkawinan ini. Suaminya memiliki pekerjaan yang terpendang, yaitu sebagai peneliti di sebuah universitas ternama. Ibu ini telah tinggal di Belanda cukup lama, dan kini telah memiliki sebuah rumah tinggal dua lantai yang termasuk bagus walaupun tidak sangat besar untuk ukuran Indonesia, dan sebuah mobil.



Foto 4
Rumah nyaman informan Slv

Dari percakapan dengannya diperoleh kesan bahwa dia memahami cukup baik sejarah negara Belanda dan hubungannya dengan Indonesia. Ia tidak begitu setuju dengan pendapat yang seringkali dilontarkan oleh orang Indonesia, bahwa Belanda menjadi makmur seperti sekarang adalah karena begitu lama menjajah Indonesia, dan karena itu Belanda seharusnya “tahu diri” terhadap Indonesia. Menurutny Belanda sebagai sebuah negara juga telah mengalami pasang naik dan surut, peran ekonomi dari hasil penjajahan mereka atas Indonesia tidak selamanya penting. Apalagi setelah sekian puluh tahun Indonesia merdeka dari Belanda. Menurutny masyarakat Belanda dapat mencapai taraf kehidupan yang sekarang juga tidak dapat lepas dari kerja keras orang Belanda sendiri. Ini membuat ekonomi negeri Belanda sekarang termasuk yang terkuat dalam Uni Eropa.

Berkenaan dengan pelayanan pemerintah di negeri Belanda, ibu Slv membandingkannya dengan keadaan di Indonesia. Sebagai contoh betapa tidak-tertib dan tidak-jelasnya, dan juga korupnya masyarakat Indonesia. Ibu Slv memberikan contoh pengalaman pribadinya ketika mengurus tanahnya di Jakarta. Ketika dia bermaksud membayar PBB (Pajak Bumi dan Bangunan), dia

menceriterakan tentang bagaimana dia dipermainkan dan ditipu oleh aparat pemerintah. Akhirnya, dengan kesal dia jalani sendiri proses pembayaran tersebut dan bisa selesai. Namun, untuk itu dia memerlukan waktu yang lama dan melalui prosedur yang tidak selalu jelas. Peristiwa itu membuatnya semakin tidak bersimpati pada masyarakat Indonesia, sekaligus membuatnya lebih bersimpati pada masyarakat Belanda.

Sebagai contoh mengenai baiknya sistem sosial di Belanda, ibu Slv menceritakan tentang sistem pendidikan di negara ini yang terdiri dari beberapa tingkatan, dan bagaimana anak-anak Belanda mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka. Anak-anak Belanda sejak SMP sudah dites psikologi untuk diketahui kemampuan dan kecenderungan yang ada dalam diri mereka. Atas dasar hasil tes ini si anak akan diberi pendidikan yang sesuai, sehingga mereka akan dapat mengembangkan diri secara maksimal dan di kemudian hari mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minat mereka. Menurut ibu Slv metode pendidikan seperti ini lebih tepat bagi anak-anak, hal ini berbeda dengan situasi pendidikan di Indonesia yang tidak begitu jelas dasar dan arahnya.

Yang Kurang Bersimpati. Secara umum tidak banyak orang yang kurang bersimpati pada keadaan di negeri Belanda serta kehidupan sosial orang-orangnya. Meskipun demikian, ada juga beberapa orang Indonesia yang tidak begitu menyukai orang Belanda pada umumnya. Sebagai contoh adalah ibu Ys yang bekerja sebagai pelayan restoran di sebuah hotel ternama di Den Haag. Suaminya adalah orang Belanda yang sudah cukup tua. Ini adalah suaminya yang kedua, setelah dia berpisah dengan suami pertama, seorang Madura. Suami yang Belanda ini masih ada hubungan keluarga dengan bibinya yang orang Belanda. pernikahannya dengan orang Belanda yang sudah berusia ini tidak terlihat didasarkan pada cinta, tetapi lebih pada motif ekonomi.

Meskipun ibu ini tidak berasal dari keluarga yang kekurangan di Indonesia, tetapi banyak keluarganya yang tidak mampu. Melalui pernikahan dengan orang Belanda yang sudah berusia tersebut,

dia kemudian dapat pergi ke Belanda dan bekerja di sana dengan penghasilan yang lumayan besar. Selain itu, suaminya juga sama sekali tidak berkeberatan untuk menolong saudara-saudaranya yang lain untuk mendapatkan pekerjaan di Belanda, dengan menguruskan surat-surat yang diperlukan untuk mereka.

Beberapa kerabat ibu Ys telah datang ke Belanda dan kemudian bekerja secara illegal, suaminya lah yang kemudian membantu mereka agar dapat bekerja secara legal. Dari pekerjaan itu mereka mendapatkan keuntungan sosial-ekonomi sebagai pekerja di Belanda.

Pertolongan yang diberikan oleh suaminya bagi kerabat-kerabatnya itu tidak membuat ibu Ys lebih bersimpati kepada orang Belanda. Dalam pandangannya, orang Belanda adalah bangsa yang telah menjajah orang Indonesia selama 350 tahun, karena itu mereka mempunyai kewajiban untuk berbuat baik kepada orang Indonesia. Dia sendiri tidak ingin selamanya tinggal di Belanda. Dia tetap berkeinginan kembali ke Indonesia apabila suaminya telah meninggal. Secara bergurau dia mengatakan bahwa suaminya bersedia menikahnya karena dia tidak ingin tinggal di rumah jompo Belanda, sebab dengan menikah tersebut dia memiliki isteri yang dapat merawatnya di rumah. Meskipun agak sakit-sakitan, tetapi suaminya masih setia menjemput ke tempatnya bekerja dengan mobil, untuk pulang ke rumah.

Ibu YS tidak banyak tahu tentang sejarah masyarakat Belanda, demikian pula tentang sistem sosial, sistem pendidikan, ataupun sistem politik negara ini. Dia juga tidak banyak nonton televisi untuk mengikuti keadaan dan perkembangan situasi dalam masyarakat Belanda. Kehidupannya sehari-hari lebih banyak dihabiskan untuk bekerja di beberapa tempat guna mendapatkan penghasilan yang lebih banyak. Setelah selesai bekerja selama beberapa jam di hotel, dia kemudian akan bekerja sebagai tenaga kebersihan rumah pada keluarga Belanda selama beberapa jam, dan dia akan pulang ke rumah untuk masak atau menyelesaikan pekerjaan lainnya.

b. Golongan Teradaptasi (*Geadapteerde Klaas*)

Golongan yang lain adalah orang Indonesia yang dapat terlibat dalam kegiatan sosial atau kehidupan orang Belanda, tetapi tidak terlalu mendalam. Tidak banyak bidang kehidupan orang Belanda yang mereka masuki, karena kecilnya kesempatan yang memungkinkan ke arah itu karena tidak memiliki banyak teman orang Belanda yang bisa mengajak mereka masuk lebih jauh menyelami kehidupan sosial orang Belanda.

Mereka ini umumnya adalah orang-orang Indonesia yang bekerja pada perusahaan Belanda, atau di kantor-kantor Belanda, tetapi pasangan mereka adalah orang Indonesia. Sebagai orang Indonesia yang dipandang “berhasil” oleh orang-orang Indonesia yang lain, mereka termasuk orang-orang Indonesia yang tergolong kaya untuk ukuran Indonesia. Oleh karena itu, orang-orang seperti ini umumnya mengikuti kegiatan “*arisan*” yang khusus untuk orang-orang Indonesia. Melalui kegiatan *arisan* ini mereka memperlerat hubungan-hubungan sosial di antara mereka, sekaligus saling bertukar informasi tentang hal-hal yang ada hubungannya dengan Indonesia, atau tentang Indonesia itu sendiri.

Mereka ini umumnya dapat beradaptasi dengan cukup baik dengan masyarakat Belanda, dan karena itu tidak sedikit di antara mereka yang kemudian lebih bersimpati kepada pihak Belanda, ketika membandingkan keadaan masyarakat atau budaya Indonesia dengan Belanda. Golongan ini dapat menikmati fasilitas hidup di Belanda dengan baik, sehingga mereka merasa bahwa hidup di Belanda lebih nyaman daripada hidup di Indonesia. Hubungan mereka yang relatif dekat dengan masyarakat Belanda membuat mereka merasa nyaman negara tersebut.

c. Golongan Pinggiran (*Marginale Klas*)

Mereka yang termasuk dalam kategori ini adalah orang-orang Indonesia yang tidak begitu terlibat dalam kehidupan orang Belanda. Mereka boleh dikatakan berada di “pinggiran” masyarakat Belanda. Mereka dapat hidup di Belanda dengan cukup nyaman,

namun tidak banyak mereka melakukan kontak dengan orang Belanda dalam kehidupan sehari-hari. Mereka lebih banyak berhubungan dengan warga masyarakat yang berasal dari negeri mereka sendiri, atau yang memiliki beberapa persamaan penting dalam adat-istiadat mereka. Golongan ini tidak pernah atau sangat jarang diundang oleh orang Belanda, karena kenalan orang Belanda mereka sangat sedikit, atau tidak mempunyai kepentingan tertentu dengan orang Belanda. Orang-orang Marokko di Belanda, orang-orang Maluku, dan berbagai kelompok migran lainnya adalah golongan pinggiran ini.

3. POLA ADAPTASI KEAGAMAAN

Hidup di negeri asing dengan mayoritas penduduk yang berbeda agama tentu menimbulkan masalah tersendiri. Umat Islam Indonesia di Belanda mengalami hal seperti ini. Meskipun di Belanda sudah lama ada warga masyarakat yang beragama Islam, yaitu orang-orang Marokko, tetapi umat Islam Indonesia rupanya tidak selalu merasa nyaman mengikuti ibadah keagamaan mereka. Ada beberapa hal penyebabnya. Pertama, perbedaan cara dalam melakukan *wudlu*. Orang Indonesia acapkali ditegur atau diberitahu oleh orang Islam Marokko tentang cara wudlu yang dianggap benar. Bagi orang-orang tertentu perilaku orang Marokko seperti itu, walaupun diakui sebagai hal yang baik, terasa menjengkelkan. Menurut mereka tatacara berwudlu tidak ada patokan tunggal dan baku, sehingga wajar saja apabila orang berbeda karena mengikuti madzab yang berbeda. Orang Islam Marokko mungkin tidak memahami hal ini. Tindakan orang Marokko seperti dicontohkan di atas ini dipandang tidak menyenangkan oleh beberapa orang Indonesia. Apalagi ketika teguran tersebut tidak selalu disampaikan dengan cara yang menyenangkan.

a. Keagamaan Islam

Perbedaan cara beribadat seperti di atas membuat banyak orang Indonesia tidak ingin beribadah ke masjid tempat orang

Marokko, kecuali terpaksa. Hal ini pula yang rupanya membuat umat Islam Indonesia berkeinginan untuk memiliki masjid sendiri. Keinginan ini terpenuhi, ketika Probosutejo, seorang pengusaha Islam kaya di Indonesia, salah seorang saudara dekat mantan Presiden Suharto, datang di Belanda. Perhatian Probosutejo kepada upaya umat Islam untuk memiliki masjid sendiri ini menjadi besar setelah kakaknya yang meninggal di Belanda kemudian dirawat oleh umat Islam Indonesia di Den Haag. Berkat dukungan dana dari Probosutejo, umat Islam Indonesia di kota ini kemudian berhasil membeli sebuah bangunan —yang dulunya adalah gereja— dan memanfaatkannya sebagai masjid .



Foto 5
Masjid komunitas Indonesia “Al Hikmah” di Den Haag

Dengan adanya masjid ini masyarakat Islam Indonesia dapat merasa memiliki sendiri tempat beribadah sesuai dengan keinginan mereka, apalagi suasananya juga lebih Indonesia: Di masjid ini umat Islam dapat mengikuti pengajian yang dilakukan pada hari Sabtu. Pengajian tersebut biasanya diisi dengan ceramah agama yang dibawakan oleh seorang ustadz orang Islam Indonesia

dengan menggunakan bahasa Indonesia maupun Belanda. Adapun pada perayaan hari besar agama Islam seperti Tahun baru Islam, Maulid Nabi Muhammad SAW dan sebagainya, panitia mengundang penceramah dari Indonesia atau dari universitas Islam di Timur Tengah.

Walaupun masjid Al Hikmah merupakan masjid yang dimiliki oleh masyarakat Islam Indonesia, namun penggunaan sehari-hari dilakukan oleh berbagai bangsa seperti orang Marokko dan Turki. Hal tersebut tampak ketika penulis melakukan kunjungan ke masjid Al Hikmah tepat ketika saat sholat Zuhur. Orang-orang dari berbagai bangsa tengah melakukan sholat Zuhur bersama-sama (berjamaah). Kegiatan ini dilakukan di bagian bawah masjid dengan ruang yang kecil karena jumlah orang yang melakukan sholat Zuhur sedikit. Untuk jumlah jamaah yang lebih besar, biasanya dilakukan di ruang atas masjid yang lebih luas ukurannya.



Foto 6

Jamaah dari berbagai bangsa tengah solat sebelum sholat Zuhur berjamaah di masjid Al Hikmah

b. Keagamaan Katolik

Kegiatan keagamaan bersama dengan sesama orang Indonesia tidak hanya dilakukan oleh orang Islam, tetapi juga oleh umat Katolik dan umat Kristen. Meskipun ada banyak gereja di

Belanda, umat Katolik Indonesia tidak memanfaatkan gereja-gereja tersebut untuk peribadatan mereka. Tampaknya tidak banyak dari mereka yang tertarik untuk melakukan ibadah secara rutin di gereja-gereja orang Belanda. Apalagi gereja-gereja di sana kini juga sudah tidak banyak lagi dikunjungi umat, hanya gereja-gereja tertentu saja yang masih menyelenggarakan kebaktian secara rutin seperti di Indonesia.

Meskipun demikian umat Katolik Indonesia rupanya memiliki kegiatan peribadatan rutin di rumah-rumah keluarga yang dilakukan secara bergiliran, seperti yang sering juga di Indonesia. Kegiatan peribadatan rutin ini biasanya dipimpin oleh seorang pendeta yang berasal dari Indonesia yang kebetulan sedang berada di Belanda.

Salah satu hal yang membuat orang Indonesia kurang merasa nyaman beribadat di gereja Belanda adalah sikap dan tanggapan umat Katolik Belanda sendiri yang kurang begitu bersahabat di mata beberapa orang Katolik asal Indonesia. Seorang informan mengatakan bahwa ketika ada perayaan Paskah, orang di Belanda juga biasa saling mengucapkan salam kepada yang lain. Dia pernah melakukan hal tersebut juga pada orang Belanda ketika dia di gereja, tetapi tanggapan mereka tidak seperti tanggapan yang diperolehnya dari orang Indonesia. Dia merasa orang Belanda tidak ramah sebagai sesama orang Katolik. Hal ini membuatnya, dan juga orang Katolik Indonesia lainnya, tidak merasa dekat dengan sesama umat Katolik Belanda. Dia merasa ada jarak sosial-budaya tertentu antara orang Katolik Belanda dengan orang Katolik Indonesia. Meskipun demikian, hal ini tidak membuat mereka kemudian meninggalkan agama Katolik, tetapi membangun komunitas Katolik Indonesia yang tidak menyatu dengan umat Katolik Belanda.

Perkumpulan umat Katolik Indonesia ini dapat ditemui di beberapa kota besar seperti Den Haag, Rotterdam, atau Amsterdam. Dengan adanya perkumpulan ini mereka dapat melakukan kegiatan peribadatan secara bersama, terutama pada saat Paskah dan Natal. Di saat seperti itu biasanya diselenggarakan peribadatan bersama di tempat tertentu dibawah pimpinan

seorang pendeta dari Indonesia. Selain melakukan persembahyangan bersama, pada kesempatan seperti itu juga ditampilkan tari-tarian Indonesia oleh anak-anak Indonesia. Juga ada nyanyian-nyanyian Indonesia.

Pada musim liburan, keluarga-keluarga Katolik Indonesia melakukan ziarah bersama ke tempat-tempat yang dikenal keramat di berbagai negara, seperti di Prancis dan Belgia dengan menggunakan bis. Ziarah seperti ini diikuti oleh 25-40 keluarga. Meskipun tempat-tempat ziarah ini berada di luar Belanda, namun jaraknya tidak begitu jauh di luar Belanda, sehingga mereka sering tidak perlu menginap. Ziarah biasanya dilakukan pada musim panas, ketika siang hari jauh lebih lama daripada malam harinya.

Selain umat Katolik dan umat Islam, umat beragama Kristen Indonesia juga memiliki perkumpulan-perkumpulan seperti pada umat Katolik, namun karena tidak diperoleh informan beragama Kristen-Protestan, maka kegiatan umat beragama ini tidak banyak diketahui dalam identifikasi ini.

4. RINGKASAN

Dari kegiatan umat Islam dan umat Katolik Indonesia di Belanda, dapat kita mengetahui bahwa mereka ternyata tidak sangat terintegrasi dengan umat seagama di asli Belanda. Ada jarak sosial dan budaya di antara mereka, yang tampaknya telah membuat mereka tidak dapat terintegrasi, meskipun mereka memeluk agama yang sama.

Ikatan rasa kelIndonesiaan telah menyatukan umat beragama Islam, Katholik, dan Kristen di rantau menjadi semakin dekat. Di lain pihak, perbedaan budaya dan sosial juga telah membuat umat bergama ini sukar terintegrasi secara baik dengan umat Islam sesama agama dari bangsa lain. Kesulitan bahasa, perbedaan adat-istiadat, serta stereotipe tertentu mengenai umat seagama bangsa negara lain tampaknya telah membuat integrasi tersebut kurang berkembang.

BAB IV

“PASAR MALAM” DI BELANDA

Ada beberapa unsur budaya di Belanda yang berasal dari Indonesia. Selain beberapa istilah dalam bahasa Belanda —yang umumnya berhubungan dengan makanan (seperti nasi goreng, tempe, tahu, cendol, dan sebagainya) —, berbagai jenis makanan dan masakan Indonesia, dan pakaian, ada sebuah peristiwa sosial-budaya penting yang dibawa dari Indonesia, dan kini semakin populer di Belanda, yakni “pasar malam”. Pasar malam merupakan satu arena sosial-budaya yang paling strategis menurut kami untuk memahami tumbuh dan berkembangnya unsur-unsur budaya Indonesia di Belanda.

Berbeda dengan di Indonesia, pasar malam ini tidak hanya buka pada malam hari, tetapi juga siang hari, karena pasar-pasar malam ini selalu diselenggarakan pada musim semi dan musim panas ketika siang harinya lebih panjang daripada biasanya. Dua pasar malam yang sempat kami datangi dan amati adalah pasar malam terbesar di Belanda —juga dikenal sebagai *Tong-Tong Fair*—, yang diadakan di Den Haag, dan pasar malam yang lebih kecil dan sederhana yang diselenggarakan di Rotterdam. Kini di Belanda ada banyak pasar malam yang diselenggarakan pada awal hingga akhir musim semi, di berbagai kota di Belanda. Tetapi sejak kapan pasar malam mulai merebak di Belanda, belum diperoleh keterangan.

1. PASAR MALAM DI BELANDA

Pada mulanya pasar malam hanya ada satu di Belanda, yakni pasar malam yang diadakan di Den Haag. Ketika itu Den Haag merupakan kota dimana tinggal sebagian besar orang Belanda yang pernah di Indonesia, baik itu orang Belanda totok⁴ ataupun Indo.

⁴ Pengertian “totok” mengacu kepada pengertian “asli”; dalam arti orang yang disebut “totok” adalah bukan keturunan campuran antara bangsa Belanda dengan bangsa lain dan tidak terpengaruh kebudayaannya dengan kebudayaan lain.

Mereka kembali dengan terpaksa ke Belanda karena ketika revolusi kemerdekaan mereka harus meninggalkan Indonesia, sementara banyak dari mereka yang sebenarnya sangat mencintai kehidupan di Indonesia. Pasar malam diadakan oleh mereka ini yang masih selalu merindukan suasana ketika mereka di Indonesia. Pasar malam di Den Haag merupakan pasar malam pertama di Belanda yang diisi dengan berbagai pertunjukan kesenian berasal dari Indonesia.

a. Tong-Tong Fair Den Haag 2011: Pasar Malam Indisch-Belanda

Pasar malam Den Haag yang diadakan di Malieveld (lapangan Malie) kini merupakan pasar malam terbesar di Belanda, berlangsung paling lama, yakni selama dua minggu. Harga tiket masuk ke arena pasar malam ini, yang dinaungi beberapa tenda putih besar dengan area yang cukup luas, bervariasi, menurut usia dan hari. Pada hari-hari biasa harga tiket untuk orang dewasa adalah 11 euro (sekitar Rp137.000), sedang untuk anak-anak 7 euro. Pada hari Sabtu dan Minggu harga tiket orang dewasa menjadi 14.50 euro (sekitar Rp 175.000). Pasar malam ini buka dari pk.12.00 hingga pk. 22.00. ketika matahari musim panas mulai terbenam.



Foto 7

Poster Pasar Malam "Tong-Tong" di sudut jalan kota Den Haag

Begitu memasuki pasar malam ini terasa sekali suasana yang sangat Indonesia, dengan sedikit nuansa Indonesia *tempo doeloe*. Di tahun 1980an, suasana Indonesia *tempo doeloe* terasa lebih kuat karena ketika itu belum banyak barang-barang dari Indonesia yang dipajang dan diperjual belikan di pasar malam ini. Suasana *Indisch* lebih terasa ketika itu, tetapi pasar malam ini juga belum sebesar dan berlangsung lama seperti sekarang. Di tahun 2011, pasar malam di Den Haag terasa sekali suasana Indonesiannya, sementara suasana *Indisch* jauh berkurang, karena ada paviliun Indonesia yang memajang berbagai barang seperti barang kerajinan, batik, bumbu masak Indonesia, dan masih banyak lagi yang lain.

Menurut seorang informan yang cukup rutin mengunjungi pasar malam ini setiap tahun, suasana Indonesia bahkan sudah mulai tersaingi oleh suasana yang lebih internasional. Pernyataan ini tidak terlalu salah, karena di bagian arena yang lebih dalam, mulai terlihat nuansa India, China dan Malaysia. Ada stand yang menjual barang-barang khusus dari India, seperti barang kerajinan dan pakaian, dan mulai ada poster China dan barang-barang yang berasal dari China. Nuansa Malaysia juga mulai terlihat dengan hadirnya stand yang menampilkan informasi dan barang-barang dari Malaysia, disertai bendera Malaysia. Meskipun nuansa Indonesia dan *Indisch* masih kuat, namun suasana internasional memang mulai terasa dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Citra Indonesia, yang mengingatkan sebagian orang Belanda akan masa lampau mereka, masa kegemilangan masyarakat Belanda yang dapat memiliki sebuah perusahaan dagang yang luar biasa luas jangkauannya, yaitu VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie* – Perusahaan Dagang India Timur) yang mampu menyaingi Inggris dan Portugis dan kerajaan Belanda yang dapat memiliki tanah jajahan yang begitu luas, makmur dan indah alamnya, ditampilkan kembali lewat berbagai macam acara. Pasar malam bukan hanya merupakan arena dagang dan promosi, tetapi di situ juga ada pementasan teater tradisional dan modern dari

Indonesia. Ada ceramah tentang Indonesia dari ilmuwan Belanda yang menaruh perhatian dan banyak meneliti masyarakat dan kebudayaan Indonesia. Ada buku-buku tentang Indonesia yang ditulis oleh orang Belanda, ada sastra yang ditulis oleh sastrawan Belanda yang memiliki hubungan tertentu dengan Indonesia, ada sejarah kuliner Belanda yang berasal dari Indonesia yang diawali dari masa Hindia Belanda, atau komik tentang orang Belanda di Hindia Belanda. Hadir juga musik jazz dan pop *Indisch* yang dimainkan oleh orang-orang Indo. Di panggung utama —dengan puluhan kursi penonton berderet di depannya— ditampilkan musik kroncong dengan penyanyi Indonesia dan berbagai tarian dengan nuansa Indonesia. Dari staf KBRI kami mendengar bahwa dua malam sebelumnya penyanyi kroncong Indonesia Soendari Soekoco telah tampil di panggung utama menghibur pengunjung pasar malam. Sudah beberapa tahun ini penyanyi kroncong Indonesia tersebut diundang untuk selalu tampil pada setiap ada pasar malam di Den Haag.

Di arena ini juga terdapat *eetwijk* atau *foodcourt* tempat sejumlah restoran dan warung dari Indonesia menjual masakan dan makanan Indonesia. Dengan dekorasi bernuansa etnik Indonesia, seperti Bali, Toraja dan Betawi, restoran ini berhasil menampilkan suasana Indonesia dengan sangat baik di arena pasar malam ini. Para pengusaha restoran ini berasal dari Indonesia, diantaranya dari Surabaya dan Semarang. Beberapa dari mereka ada yang sudah lama membuka restoran di Belanda, pada setiap pasar malam mereka juga berpartisipasi dengan membuka warung di situ. Pada jam-jam makan —yakni makan siang dan makan malam— semua restoran ini terisi penuh. Sangat sulit menemukan kursi kosong. Orang-orang Belanda totok dan Indo terlihat sangat menggemari makanan dan masakan Indonesia di tengah suasana bernuansa Indonesia.



Foto 8

Salah satu tempat makan asal Semarang yang dipenuhi pengunjung pasar malam "Tong-Tong Fair"

Pada malam terakhir, yaitu minggu malam, antrian pembeli karcis untuk masuk ke arena pasar malam ini terlihat begitu panjang. Dengan sabar orang-orang Belanda antri membeli karcis. Arena pasar malam semakin padat menjelang jam makan malam, namun keadaan dalam pasar tetap tertib. Ketika pasar malam ini ditutup diberitakan oleh sebuah surat kabar lokal bahwa pengunjung pasar malam tahun 2011 yang berlangsung selama dua minggu itu mencapai 95.000 orang. Sebuah kenaikan jumlah pengunjung yang signifikan dibanding beberapa tahun sebelumnya. Selain itu, panitia juga memperoleh banyak pujian dari pengunjung atas acara-acara yang disajikan di arena pasar malam.



Foto 9

Antrian panjang dipenghujung kegiatan Pasar Malam Tong-Tong

b. Pasar Malam Belanda: Pasar Malam *Indisch*

Pasar malam Belanda adalah pasar malam yang diselenggarakan oleh orang Belanda, yang umumnya memiliki darah "Indonesia" atau orang-orang Indo. Di kota-kota selain Den Haag, pasar malam itu tidak sebesar yang diselenggarakan di Den Haag. Salah satu pasar malam seperti ini yang sempat kami saksikan adalah pasar malam di Rotterdam. Adanya pasar malam ini kami ketahui dari salah seorang informan, ia kebetulan adalah penari yang akan pentas di pasar malam tersebut. Berbeda dengan pasar malam Den Haag yang berlangsung dua minggu, pasar malam di Rotterdam hanya berlangsung satu malam, yakni Sabtu malam.

Pasar malam di Rotterdam yang kami saksikan itu, diadakan di pelataran luar sebuah pusat pertokoan (*winkelcentrum*), di ujung terminal salah satu jalur tram. Di situ ada sebuah *draai-molen* dengan beberapa anak-anak Belanda sedang bermain, dan tidak jauh dari situ, di pelataran, berdiri beberapa stand yang menjual pakaian dan barang kerajinan dari Indonesia, serta makanan dan masakan Indonesia seperti lumpia, cendol, sate ayam, gado-gado, dan sebagainya. Stand-stand ini berdiri mengelilingi sebuah arena

tempat pementasan tari-tarian Indonesia. Di seberang arena adalah sebuah panggung setinggi satu meter beratap terpal, tempat para musisi sebuah band dan penyanyinya memainkan berbagai lagu Barat dan lagu-lagu Indonesia yang populer di kalangan orang Belanda, termasuk juga beberapa lagu dangdut yang populer di Indonesia.



Foto 10

Makanan Indonesia yang memeriahkan Pasar Malam di Binnenhof Rotterdam



Foto 11

Suasana Indonesia "dangdut" di Pasar Malam Binnenhof

c. Pasar Malam KBRI: Pasar Malam Indonesia

Pasar malam KBRI adalah pasar malam yang diselenggarakan oleh pihak Kedutaan Besar Republik Indonesia. Pasar malam ini muncul beberapa tahun yang lalu sebagai reaksi terhadap semakin mahalnya tarif untuk berpartisipasi dalam pasar malam di Den Haag dan semakin banyaknya unsur-unsur budaya Asia yang masuk dalam pasar malam tersebut. Pasar Malam Indonesia ini diselenggarakan di Kedutaan Besar Republik Indonesia di Den Haag dan berlangsung selama beberapa hari.

Pasar malam Indonesia ini lebih terasa suasana Indonesianya dibanding pasar malam yang lain, karena mereka yang terlibat dalam penyelenggaraannya sebagian besar adalah orang-orang Indonesia. Berbagai barang dan makanan yang dijual di sini juga berasal dari Indonesia. Tidak banyak barang yang berasal dari luar Indonesia.

Keberadaan pasar malam ini dirasakan sangat menguntungkan para pegawai KBRI karena mereka dapat berperan serta di dalamnya. Mereka pada umumnya ikut mengisi stand dengan barang-barang keperluan sehari-hari, seperti makanan, souvenir, dan lain-lainnya. Di samping itu, para seniman Indonesia yang sudah lama menetap di sana pun bisa tampil mengisi acara dengan keahlian mereka masing-masing, seperti menari, menyanyi, bahkan mendalang wayang kulit. Selain harga sewanya relatif murah, para pengunjung juga merasakan harga tiket masuk yang lebih murah (sekitar 5 euro) daripada pasar malam Tong Tong Fair.

2. PASAR MALAM DI BELANDA DAN MAKNANYA

Kelestarian "pasar malam" sebagai sebuah unsur budaya Indonesia di Belanda tentu tidak dapat dilepaskan dari "makna" pasar malam itu sendiri terutama bagi orang Belanda. Mereka yang menganggap budaya "pasar malam" ini sebagai hal yang penting pada umumnya adalah orang-orang Indo-Belanda. Mereka ini sedikit banyak mempunyai hubungan batin dengan masyarakat dan budaya Indonesia.

a. Makna Ekonomi

Makna yang segera mudah dilihat adalah makna ekonomi. Bagi orang Belanda, baik yang totok (kulit putih) maupun yang indo, dan sejumlah orang Indonesia, pasar malam Den Haag (Tong-Tong Fair) merupakan sebuah arena tempat mereka memperoleh penghasilan tambahan yang cukup besar. Dikatakan tambahan penghasilan, karena mereka sebenarnya telah memiliki usaha yang lebih permanen di tempat tertentu di Belanda. Tambahan penghasilan dari pasar malam ini cukup besar karena barang yang dijual di pasar ini lebih tinggi harganya, tetapi juga bisa lebih cepat laku.

Beberapa stand makanan, minuman, pakaian dan suvenir serta restoran di pasar malam ini dimiliki oleh orang Indonesia. Ada yang sudah lama tinggal di Belanda dan membuka usaha di sana, ada pula yang langsung datang dari Indonesia. Mereka ini tampaknya telah sering berpartisipasi dalam pasar malam Tong-Tong tersebut. Mereka yang membuka stand makanan menjual makanan dan minuman khas Indonesia, seperti lumpia, pisang goreng, es cendol dan sebagainya. Sedangkan yang membuka stand suvenir menjual barang-barang kerajinan Indonesia. Mereka yang membuka restoran menjual masakan Indonesia seperti nasi goreng, bakmi, sate lontong, soto ayam dan sebagainya. Usaha ekonomi ini memberikan cukup banyak keuntungan pada para pengusaha Indonesia ini.

b. Makna Sosial-Budaya Bagi Orang Belanda

Makna sosial pasar malam di Belanda berbeda-beda tergantung pada orangnya. Bagi orang-orang Indo di Belanda, pasar malam merupakan sebuah arena sosial tempat mereka dapat bertemu kembali dengan teman-teman dekat, dengan orang-orang yang boleh dikatakan "senasib". Di sini mereka dapat bertukar informasi mengenai berbagai hal, termasuk informasi mengenai Indonesia dan pengalaman mereka, yang lama maupun yang baru, ketika mereka berada di Indonesia.



Foto 12
Orang Belanda tengah menikmati suasana “makanan khas”
Indonesia di Tong-Tong Fair

Pasar malam juga merupakan sebuah arena tempat mereka dapat memunculkan dan menegaskan identitas sosial mereka, yang berbeda dengan orang Belanda pada umumnya. Di pasar malam inilah mereka dapat merasakan keberadaan dan penghargaan masyarakat Belanda terhadap kehadiran mereka. Berkat mereka inilah orang-orang Belanda totok, dari generasi yang lama maupun yang baru, dapat terus menikmati pasar malam dan suasana Indonesia setiap tahun, dapat mengetahui dan mengingat serta memiliki hubungan yang agak khusus dengan Indonesia, yang dulunya adalah *Nederlandsch-Indie*

Bagi orang-orang Belanda yang pernah bersentuhan agak mendalam dengan masyarakat dan budaya Indonesia, pasar malam merupakan sebuah arena tempat mereka dapat melepaskan kerinduan mereka pada berbagai hal yang “berbau” Indonesia. Mereka dapat membeli berbagai suvenir Indonesia, pakaian Indonesia, dan menikmati berbagai makanan dan masakan Indonesia yang mereka sukai ketika mereka berada di Indonesia. Bagi mereka ini, pasar malam juga menjadi sebuah arena sosial tempat mereka dapat menunjukkan kepada kerabat-kerabat mereka pengetahuan mereka tentang Indonesia, yang membuat mereka menjadi menonjol di tengah kelompok kerabatnya.

c. Makna Sosial-Budaya Bagi Orang Indonesia

Bagi orang-orang Indonesia, pasar malam di Belanda merupakan sebuah arena sosial tempat mereka dapat bertemu kembali dengan orang-orang Indonesia lainnya, sehingga relasi-relasi sosial di antara mereka dapat diperkuat kembali. Namun, pasar malam bukan hanya sebuah arena melepas kerinduan pada teman-teman senegara, tetapi juga merupakan sebuah arena melepas rindu pada hal-hal yang berhubungan dengan Indonesia, seperti makanan dan minuman Indonesia, kesenian Indonesia, pakaian Indonesia serta bahasa dan pergaulan dengan orang Indonesia. Bagi mereka yang selalu harus menggunakan bahasa Belanda dalam percakapan sehari-hari, kunjungan ke pasar malam Indonesia membukakan kepada mereka sebuah arena budaya untuk menggunakan bahasa Indonesia kembali sesuka hati.

Pasar malam juga merupakan sebuah arena sosial di mana orang Indonesia dapat merasakan penghargaan dan dari masyarakat Belanda terhadap berbagai unsur budaya Indonesia, yang membuat orang Indonesia merasa bangga dan memiliki posisi tertentu di tengah masyarakat Belanda. Pasar malam mampu menjadi sebuah arena sosial tempat orang Indonesia mengekspresikan budaya-budaya mereka yang sangat berbeda dengan budaya Belanda, dan karena itu sangat dikagumi oleh orang Belanda. Melalui pasar malam ini pula secara tidak sengaja masyarakat Indonesia, bersama dengan orang Belanda membangun suatu budaya Belanda baru yang lebih bervariasi, yang lebih heterogen dan juga terlihat lebih indah.

Lebih dari itu, pasar malam juga telah menjadi sebuah arena pelestarian unsur-unsur budaya Indonesia tertentu di Belanda, terutama unsur kesenian, kuliner dan pakaian, karena di arena inilah berbagai unsur budaya tersebut berusaha ditampilkan kembali dalam bentuk aslinya, yang memang tidak selalu berhasil, karena perubahan dan variasi kecil-kecil selalu terjadi pada unsur-unsur budaya ini. Unsur-unsur budaya ini kemudian dapat memberikan

inspirasi pada orang Belanda untuk menciptakan unsur-unsur budaya baru, yang memperkaya budaya Belanda sendiri.

Pada tataran yang lebih tinggi dan lebih mikro, pasar malam Tong-Tong Fair juga telah berhasil menjadi sebuah arena “diplomasi budaya” bagi Indonesia dengan seniman-seniman Indonesia dan panitia Tong-Tong Fair sebagai duta-duta dua negara yang menciptakan hubungan sosial dan budaya yang lebih erat antara Indonesia dan Belanda. Melalui Tong-Tong Fair ini seniman-seniman Indonesia menjadi lebih dikenal dan digemari oleh masyarakat Belanda, lagu-lagu Indonesia menjadi lagu-lagu yang akrab di telinga mereka dan mereka sukai, makanan Indonesia menjadi salah satu jenis makanan yang selalu mereka cari. Citra Indonesia sebagai sebuah negara yang kaya budaya, sebuah negeri yang indah dan eksotis, sekaligus modern, dapat hadir di tengah masyarakat Belanda melalui pasar malam ini.

d. Makna Kepariwisata Indonesia

Makna yang tidak kalah pentingnya dari Tong-Tong Fair di Den Haag adalah makna kepariwisataan. Tidak dapat diingkari bahwa pasar malam Tong-Tong ini merupakan arena yang sangat strategis untuk memperkenalkan budaya Indonesia, karena pasar malam ini memiliki akar budayanya di Indonesia. Meskipun kini pasar malam ini kelihatannya mulai lebih mengglobal, akan tetapi unsur budaya Indonesia tetap merupakan unsur yang paling dominan di pasar malam ini. Barang-barang kerajinan Indonesia, pakaian Indonesia, makanan dan minuman Indonesia, serta masakan Indonesia tampaknya akan tetap merupakan unsur-unsur yang akan selalu hadir di pasar malam ini, sebab tanpa unsur-unsur ini maka pasar malam yang dilestarikan oleh orang-orang Belanda-Indo ini akan kehilangan makna budayanya.

Di pasar malam ini memang terdapat satu stand resmi dari pemerintah Indonesia yang memperkenalkan berbagai unsur budaya di Indonesia dari berbagai daerah dan suku bangsa. Melalui

Tong-Tong Fair ini promosi kebudayaan dan pariwisata di Indonesia dapat dilakukan dengan lebih praktis dan lebih mudah. Adanya panggung pertunjukan di pasar malam ini juga memungkinkan unsur budaya Indonesia berupa musik dan seni pertunjukan ditampilkan dan dilihat secara langsung oleh publik



Foto 13

Stand Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata di Tong-Tong Fair

Belanda. Beberapa penyanyi keroncong Indonesia telah diundang oleh pihak panitia untuk tampil di panggung ini. Berbagai jenis kesenian Indonesia akan dapat menarik minat publik Belanda untuk berkunjung ke Indonesia, jika jenis-jenis kesenian ini dapat dipentaskan di arena Tong-Tong Fair ini.

3. RINGKASAN

Di Belanda ada sebuah event tahunan yang diselenggarakan oleh orang Belanda, terutama Belanda-Indo, yang tanpa disengaja telah menjadi ajang pelestarian budaya Indonesia di negara ini, yaitu event “pasar malam”. Dibandingkan dengan situasi di ta-hun 1980an, event budaya pasar malam di Belanda yang biasa diselenggarakan di kota Den Haag kini (2011) telah menjadi lebih besar dan lebih luas persebarannya. Pasar malam di Den Haag, yang lebih dikenal dengan nama “Tong-Tong Fair”, kini di-

selenggarakan di sebuah tanah lapang yang luas di bawah sejumlah tenda putih besar-besar selama hampir dua minggu, sedang di beberapa kota lain “pasar malam” diselenggarakan dalam skala yang lebih kecil, dan hanya berlangsung satu malam.

Pasar malam ini merupakan sebuah event yang bermakna budaya, sekaligus ekonomi, sosial dan kepariwisataan. Bagi masyarakat Belanda, makna yang paling jelas adalah makna ekonomi dan sosial, karena di arena inilah warga Belanda dapat membeli berbagai barang dan makanan Indonesia, dan mereka dapat bersosialisasi dengan orang-orang Belanda yang lain. Bagi orang Belanda-Indo, makna yang sangat penting adalah makna sosial dan budaya, karena melalui pasar malam ini mereka dapat bertemu kembali dengan sesama Belanda-Indo yang berada di Belanda. Melalui pasar malam ini pula budaya Belanda-Indo mereka diperkuat kembali, diingatkan kembali.

Meskipun diselenggarakan oleh orang Belanda, akan tetapi pasar malam Belanda ini juga memiliki makna penting bagi orang Indonesia dan negara Indonesia. Bagi orang Indonesia, pasar malam ini tidak hanya bermakna ekonomi, sosial dan budaya, tetapi juga kepariwisataan. Di pasar malam ini orang Indonesia dapat turut berpartisipasi untuk berdagang. Di pasar malam ini orang Indonesia juga dapat bertemu kembali dengan orang-orang Indonesia yang lain. Di pasar malam ini orang Indonesia juga dapat menikmati budaya mereka kembali, mulai dari makanan sampai ke seni pertunjukan. Selain itu, di pasar malam ini pula budaya Indonesia dipromosikan secara suka-rela oleh orang Belanda, sehingga budaya Indonesia semakin dikenal oleh publik Belanda, yang kemudian akan dapat meningkatkan arus wisatawan Belanda ke Indonesia.

BAB V

KESIMPULAN

Dari paparan mengenai beberapa pola adaptasi orang Indonesia di negeri Belanda di atas, beberapa kesimpulan dapat ditarik.

Pertama, ada beberapa jenis adaptasi yang harus dilakukan oleh orang Indonesia di Belanda, yaitu adaptasi ekonomi, adaptasi sosial dan adaptasi budaya. Adaptasi ekonomi orang Indonesia di Belanda umumnya cukup berhasil, karena mereka dapat hidup dengan cukup layak, dan kondisi ekonomi mereka juga lebih baik daripada kalau mereka berada di Indonesia. Meskipun demikian, adaptasi ekonomi yang berhasil ini tidak selalu diiringi dengan adaptasi sosial dan budaya yang berhasil.

Pada sisi sosialnya, adaptasi orang Indonesia ada yang baik dan ada yang kurang baik. Mereka yang dapat beradaptasi sosial dengan baik umumnya akan terlibat dalam beberapa kegiatan sosial orang Belanda yang penting, sedang mereka yang kurang baik adaptasinya biasanya tidak banyak terlibat dalam pergaulan atau interaksi sosial yang cukup intens dengan orang Belanda. Bahkan, tidak sedikit yang memiliki pandangan negatif mengenai orang-orang Belanda. Mereka yang kurang berhasil dalam adaptasi sosial dengan orang Belanda ini biasanya mempunyai hubungan yang cukup erat dengan orang-orang Indonesia lainnya di Belanda, sedang mereka yang baik hubungannya justru banyak yang sebaliknya. Jadi ada korelasi negatif antara kemampuan beradaptasi secara sosial dengan orang Belanda, dengan relasi yang erat dan positif dengan orang Indonesia.

Secara budaya, lebih banyak lagi orang Indonesia yang sulit beradaptasi dengan budaya Belanda, karena ada pola hidup orang Belanda yang memang tidak selalu dapat diikuti oleh orang Indonesia, meskipun orang Indonesia tersebut memeluk agama yang sama dengan orang Belanda, yaitu Kristen-Protestan atau Katolik. Budaya minum minuman keras di kalangan orang Belanda

misalnya, untuk orang Indonesia bukan merupakan budaya yang mudah diikuti, karena tidak banyak orang Indonesia tahan dengan minuman keras. Oleh karena itu, sangat sedikit orang Indonesia yang dapat betul-betul mengikuti gaya hidup orang Belanda. Bahkan mereka yang telah menikah dengan orang Belanda, tidak selalu dapat mengikuti gaya hidup atau kebiasaan pasangannya yang orang Belanda.

Kedua, beberapa unsur budaya dan tradisi etnik Indonesia masih sering dihadirkan oleh orang-orang Indonesia di Belanda, terutama dalam kesempatan-kesempatan tertentu yang penting bagi orang Indonesia, seperti perayaan hari kemerdekaan. Namun, citra yang muncul darinya berbeda maknanya antara orang Indonesia dan Belanda. Bagi orang Indonesia, unsur budaya dan tradisi Indonesia tersebut bermakna karena citra etniknya, kesukubangsannya, sedang bagi orang Belanda, citra yang muncul adalah citra Indonesia. Bagi orang Indonesia, kelestarian tersebut merupakan kelestarian budaya etnik mereka, sedang bagi orang Belanda kelestarian tersebut merupakan fungsi dari apresiasi mereka terhadap budaya asing, terutama budaya sebuah wilayah bernama Indonesia, yang pernah mereka kuasai selama beberapa puluh tahun di masa lampau.

Ketiga, di negeri Belanda, kehadiran unsur-unsur budaya dan tradisi Indonesia tersebut mendapat tempat yang khusus, berupa sebuah arena budaya yang disebut "pasar malam", yang merupakan sebuah unsur budaya Indonesia yang dilestarikan terutama oleh orang-orang Belanda yang mempunyai hubungan genealogis, historis dan emosional dengan Indonesia. Arena budaya pasar malam telah memungkinkan bukan hanya unsur budaya dan tradisi etnik Indonesia dihadirkan di tengah masyarakat Belanda, tetapi juga telah memungkinkan seniman dan budayawan Indonesia tampil dan dikenal lebih luas oleh masyarakat Belanda.

keempat, arena budaya pasar malam dapat dikatakan merupakan arena paling strategis untuk menghadirkan dan mempromosikan tradisi dan budaya Indonesia di kawasan Eropa Barat, khususnya di Belanda, dan merupakan arena budaya paling besar sumbangannya

terhadap kelestarian tradisi dan sejumlah unsur budaya Indonesia di negeri Belanda. Penelitian yang lebih mendalam terhadap berbagai jenis pasar malam yang berkembang di Belanda akan memungkinkan kita memperoleh pemahaman yang lebih baik dan akurat mengenai kelestarian tradisi dan beberapa unsur budaya Indonesia di negeri Belanda, serta upaya-upaya pelestarian yang berlangsung, baik secara sengaja maupun tidak, yang dilakukan oleh orang-orang Belanda dan orang Indonesia di situ.

DAFTAR PUSTAKA

Bennett, J.W. 1969. *Northern Plainsmen: Adaptive Strategy and Agrarian Life*. Arlington Heights, Ill.: AHM Publishing.

Poeze Harry, A, 2008. *Di Negeri Penjajah: Orang Indonesia Di negeri Belanda 1600-1950*, KITLV-Jakarta.

Spradley, J.P. "Adaptive Strategies of Urban Nomads: The Ethnoscience of Tramp Culture" dalam *City Ways*, J.Friedl and N.J.Chrisman (eds.). New York: Thomas Y.Crowell.

Taylor, R.B. 1973. *Introduction to Anthropology*. New York:

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : YF
Usia : 54 tahun
Pekerjaan : Pramusaji
Alamat : Den Haag
Suku Bangsa : Betawi
2. Nama : Els
Usia : 53 tahun
Pekerjaan : KLM
Alamat : Amsterdam
Suku Bangsa : Sunda
3. Nama : Rsd
Usia : 56 tahun
Pekerjaan : KBRI
Alamat : Den Haag
Suku Bangsa : Bengkulu
4. Nama : A.Tml
Usia : 42 tahun
Pekerjaan : KBRI
Alamat : Den Haag
Suku Bangsa : Tasikmalaya
5. Nama : Slv
Usia : 56 tahun
Pekerjaan : Musium Volkenkunde
Alamat : Leiden
Suku Bangsa : Jawa

6. Nama : Sri
Usia : 56 tahun
Pekerjaan : Petugas Sosial di Panti Jompo
Alamat : Amsterdam
Suku Bangsa : Cirebon
7. Nama : Rhm
Usia : 37 tahun
Pekerjaan : Ibu rumah tangga/penari
Alamat : Arnhem
Suku Bangsa : Sunda



DIREKTORAT TRADISI
DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA, SENI, DAN FILM
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
2011

ISBN : 978-602-9052-15-9